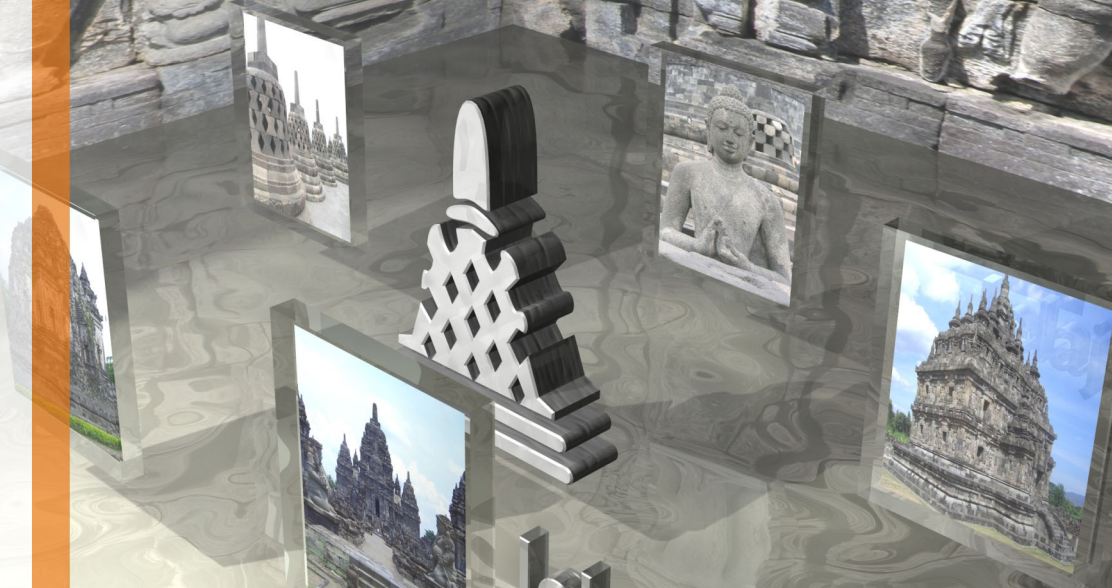


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



Jelajah Candi

Edisi

45

Mei 2005

DUNIA PLASTIK

Plastik, Karpét, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



GENTENG MUTIARA®

JL. MAGELANG KM 8.3, TELP 0274-868238, FAX 0274-868129 YOGYAKARTA 55285



Pilih Mutu, Pilih Genteng Mutiara

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya.

Negeri kita, Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya akan budayanya. Hal ini terbukti dari banyaknya candi yang berdiri kokoh di tanah persada kita ini. Sebuah kebanggaan tersendiri bagi kita, bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang tinggi dari nenek moyang kita berupa suatu mahakarya yang agung yang memiliki ciri khas budaya bangsa, terutama Candi Borobudur yang merupakan salah satu keajaiban dunia.

Mendengar kata 'candi' ini sangat dekat sekali dengan kita umat Buddha, karena candi merupakan bangunan khas umat Buddha yang dulu dibangun oleh para raja. Adanya candi-candi ini menunjukkan kepada kita bahwa agama Buddha pernah berjaya di persada nusantara ini. Candi ini dulu ada yang dibangun untuk tempat tinggal anggota Sangha (kuti), sebagai hadiah untuk permainsuri, dsb. Saat ini candi-candi ini selain dimanfaatkan umat Buddha untuk puja bakti, juga dimanfaatkan sebagai tempat ziarah. Dalam waktu dekat ini, akan ada dua kegiatan besar yang dilaksanakan di candi, yaitu ritual puja bakti detik-detik Waisak 2549 BE di Candi Sewu tanggal 23-24 Mei 2005 yang mencakup skala nasional dan juga sebagai rangkaian peringatan HUT MBI ke-50. Selain itu, tanggal 23 Juli 2005 akan diadakan 'Sejuta Pelita Sejuta Harapan' di Candi Borobudur dalam rangka menyambut HUT MBI ke-50 juga.

"Sabbe Sankhara Anicca". Segala sesuatu adalah tidak kekal. Berbagai bencana alam terus-menerus menimpa negeri kita ini, mulai dari tsunami Aceh, gempa Nias, dan meletusnya Gunung Talang. Berbagai duka dirasakan oleh saudara-saudara kita yang tertimpa bencana tersebut. Selain itu, terdapat berbagai prediksi, ramalan, dan isu yang menyatakan akan terjadi bencana lagi. Seolah-olah kematian begitu dekat dengan kita. Semoga tidak ada ketakutan yang berlebihan dalam diri kita. Semoga kita senantiasa berada dalam kewaspadaan dan senantiasa berbuat baik, karena karma baik kitalah yang dapat melindungi kita. Semoga kita semua senantiasa hidup dalam keadaan berbahagia, terbebas dari segala jenis penderitaan.

Selamat Hari Tri Suci Waisak 2549 BE!
Selamat Hari Suci Asadha 2549 BE!

REDAKSI





■ Sajian Utama

04 Indonesia, Negeri Seribu Candi

Banyak candi bertebaran di sini, dengan pusatnya di Pulau Jawa. Mulai dari yang paling megah seperti Candi Borobudur dan Prambanan, hingga candi-candi kecil yang memiliki ciri masing-masing.



07 Candi Borobudur nan Agung

“Bhumisam-Bharabudhara”, itulah nama aslinya. Sebuah keajaiban dunia yang dibangun oleh Wangsa Syailendra pada masa kekuasaan Samaratungga.



12 Candi Sewu

Di kompleks Candi Sewu terdapat 249 buah candi yang terdiri atas sebuah Candi Induk, delapan Candi Apit dan 240 Candi Perwara. Gugusan candi tersebut disusun dalam suatu tata letak yang konsentris dengan orientasi timur-barat-utara-selatan.



18 Candi Kalasan

Sebuah candi yang terletak di tepi jalan Jogja menuju Klaten, yang kelihatannya sangat kusam, tidak terurus jika dibandingkan dengan aslinya dulu.

18 Buddha Dharma di Persada Nusantara

3 kerajaan besar agama Buddha yang dulu pernah berjaya di negeri kita.

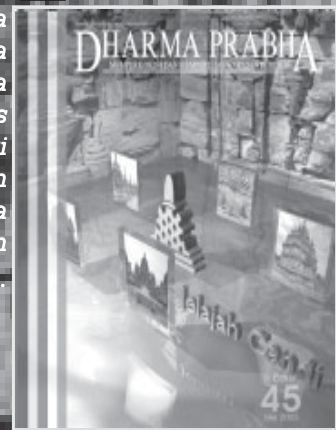
Penerbit: GMCBP bekerjasama dengan DPD IPMKBI Sekber PMVBI. **Pelindung:** Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP. **Pemimpin Redaksi :** Julifin. **Sekretaris:** Sri Linda Sartika. **Bendahara:** Eka. **Editor:** Hendry, Joly, Minerva A.J.Lim. **Redaksi:** Irwan, Jenny, Merita, Robin, Susilawati. **Lay-out:** Benny, Erik Wardi, Hariyono. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra, Ronny. **No.Rekening Bank :** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi :** Jln. Brigjend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail :** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website :** <http://www.dharmaprabha.or.id>. **Pencetak :** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Redaksi menerima sumbangan artikel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya yang sesuai dengan misi “Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddhis”. Tulisan yang dikirim merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah diterbitkan di media cetak manapun. Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri. Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan.

daftar isi

Halaman Muka

*Keterangan Halaman Muka
Stupa yang dikelilingi oleh beberapa profil candi, dengan latar relief pada salah satu candi perwara di kompleks Candi Sewu. Stupa merupakan ciri khas yang menunjukkan sebuah bangunan Buddhis. Selain itu stupa juga merupakan lambang pikiran Buddha.*



Resensi

28 Sutra tentang yang Bijak dan yang Dungu

Liputan Eksklusif

49 Rangkaian Kegiatan Menuju GMCBP XXII
Serangkaian kegiatan diadakan menuju berakhirnya kepengurusan GMCBP XXI.

Ajaran Dasar

33 Cattari Ariya Saccani
Empat Kebenaran Arya

Artikel

36 Vita Brevis
Hidup itu Singkat

Profil

44 Ibu Kawi
46 Mahendra Kesuma

Kalyana Putra

48 Berita KP dan Susunan
Kepengurusan Baru
47 Laporan Keuangan KP

English corner

50 A Wanderer, are You?

Berita

52 Pelatihan Jurnalistik Nasional
52 Dharmayatra Bersama Bhante
Sasana Bodhi
53 Retret Bersama Suhu Badhraruci
54 HUT Kong Co Hiang Thian Sang Tee
54 Sejuta Pohon oleh Yayasan Budha Tzu Chi

Data Donatur

56 Donatur Edisi 45, Laporan Keuangan,
dan Anggaran

Renungan

57 Oh Manusia, Sadarilah Keberuntunganmu

Cerpen

58 Dalam Penantianku

Inside dp

55 Berita Kegiatan dp

Indonesia, Negeri Seribu Candi



Negeri kita tercinta, Indonesia, pantas mendapat julukan “Negeri Seribu Candi”. Banyak candi bertebaran di sini, dengan pusatnya di Pulau Jawa. Mulai dari yang paling megah seperti Candi Borobudur dan Prambanan, hingga candi-candi kecil yang memiliki ciri masing-masing. Ada juga Candi Muara Takus di Riau, Biaro Bahal di Sumatera Utara, dan Candi Agung di Kalimantan Timur. Dahulu kala, candi dibangun di seantero nusantara oleh sebuah kerajaan untuk menunjukkan kekuasaannya. Candi adalah sebuah istilah untuk menyebutkan sebuah bangunan yang berasal dari masa klasik sejarah Indonesia, yaitu dari kurun waktu abad kelima hingga abad keenambelas Masehi. Candi dapat berupa bangunan kuil yang berdiri sendiri atau berkelompok. Dapat pula berupa bangunan berbentuk gapura beratap (paduraksa) dan tidak beratap (Candi Bentar). Petirtaan yang dilengkapi kolam dan arca pancuran juga kerap disebut candi, seperti halnya Candi Ratu Boko.

Istilah “candi” umumnya hanya dikenal di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Di daerah-daerah lain seperti Sumatera Utara dikenal istilah “biaro” dan di Jawa Timur istilah “cungkub”. Namun pada umumnya masyarakat lebih mengenal istilah candi, apapun jenis bangunan kuno—termasuk reruntuhan—dan di mana pun letaknya.

Candi merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan kuno yang pernah ada di Indonesia, seperti Mataram Hindu, Singasari, Majapahit, dan Sriwijaya. Candi Borobudur dan Candi Prambanan (Loro Jonggrang) adalah bukti-bukti kejayaan

Kerajaan Mataram dari abad ke-8 hingga ke-11. Candi Singasari, Kidal, dan Jago merupakan sisa-sisa kebesaran Kerajaan Singasari, dari abad ke-11 hingga ke-13. Candi Tikus, Bajangratu, Brahu, dan Wringin Lawang adalah peninggalan Kerajaan Majapahit, dari abad ke-13 hingga ke-15. Candi-candi di sekitar Muara Jambi diduga merupakan sisa-sisa Kerajaan Sriwijaya dari abad ke-7 hingga ke-11.

Candi-candi di Indonesia umumnya bercirikan agama Buddha (terutama aliran Mahayana dan Tantrayana) dan agama Hindu (terutama aliran Siwaisme). Candi yang bersifat Buddha dikenal lewat arca Buddha dan bentuk stupa, misalnya Borobudur dan Mendut. Sementara itu, Candi bersifat Hindu mempunyai arca-arca dewa-dewi di dalamnya, misalnya Prambanan dan Dieng. Unikunya, beberapa candi bersifat campuran Siwa-Buddha, antara lain Singasari dan Jawi di Jawa Timur.

Menurut sejumlah arkeolog, berdasarkan langgam seninya candi-candi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, langgam Jawa Tengah Utara. Contohnya Candi Gunungwukir, Badut, Dieng, dan Gedongsongo. Kedua, Langgam Jawa Tengah Selatan misalnya Candi Kalasan, Sari, Borobudur, Mendut, Sewu, Plaosan, dan Prambanan. Ketiga, langgam Jawa Timur, termasuk candi-candi di Bali, Sumatera, dan Kalimantan; contohnya Candi Kidal, Jago, Singasari,

Jawi, Panataran, Jabung, Muara Takus, dan Gunung Tua.

Dari ratusan candi yang pernah ada di Indonesia, kini hanya seratus-dua ratus saja yang sampai pada kita. Selebihnya masih terpendam di dalam tanah karena berbagai faktor penyebab, seperti tertimbun lahar akibat letusan gunung berapi dan gempa bumi. Sementara itu, yang sudah muncul ke permukaan, sebagian ditemukan dalam keadaan berantakan atau tidak utuh lagi, bahkan lebih menyerupai ongokan batu. Hal ini disebabkan pengrusakan besar-besaran yang dialami oleh tanah tempat candi itu berdiri. Misalnya, gembur dan longsor karena hujan. Ulah manusia juga memperparah keadaan itu. Banyak batu candi (yang berbahan batu andesit) diambil masyarakat sekitar untuk berbagi keperluan, seperti tembok, sumur, pondasi rumah, pagar halaman, dan pengganjal tiang. Tragisnya, batu-batu bata merah di kompleks percandian Trowulan, digerus penduduk untuk dijadikan semen merah. Puluhan candi telah musnah tanpa sempat dibuatkan rekaman tertulisnya.

Karena terhadap candi yang amburadul, maka seringkali dilakukan pemugaran. Pemugaran adalah upaya mengembalikan kondisi candi sedapat mungkin ke dalam bentuk aslinya. Pemugaran pun sering menimbulkan pertentangan di antara pakar. Sebagian menganggap pemugaran yang



sesungguhnya hanya menggunakan batu asli. Pemugaran yang lengkap pun hanya boleh dilakukan di atas kertas. Sebagian lagi berpandangan, penggunaan batu palsu atau buatan masa kini baru dibenarkan bila memang batu asli telah musnah. Itupun batu-batunya harus benar-benar dicatat atau ditandai agar tidak timbul kesan manipulasi data. Pemugaran seperti ini biasanya untuk kepentingan pariwisata, dengan alasan para wisatawan tidak akan tertarik dengan puing-puing berserakan. Berikut data persebaran candi - candi di Jawa Tengah yang diperkirakan berjumlah sekitar 47 buah, yaitu di Kab. Magelang 10 buah, Kab. Temanggung 2 buah, Kab. Banjarnegara 8 buah, Kab. Semarang 9 buah, Kab. Klaten 8 buah, Kab. Boyolali 8 buah, dan Kab. Karanganyar 2 buah.

Candi-candi selain candi Borobudur antara lain:

Candi Prambanan – Candi Plaosan – Candi Mendut – Candi Sojiwan – Candi Pawon – Candi Suku – Candi Kalasan – Candi Gatotkaca – Candi Boko – Candi Arjuna – Candi Sari – Candi Semar – Candi Sewu – Candi Bima – Candi Lumbung – Candi Darawati – Candi Srikandi – Candi Puntadewa – Candi Sembadra – Candi Gedong Songo – Candi Gunung Wukir – Candi Ceta.

Candi di Jawa Timur umumnya terbuat dari batu bata, menghadap ke arah barat dengan puncaknya berbentuk kubus, reliefnya berbentuk simbolis. Candi di Jawa Timur yang kebanyakan candi Hindu, yang jumlahnya lebih dari 20 buah, di antaranya :

Candi Kidal – Candi Jawi – Candi Singosari – Candi Lor – Candi Jago – Candi Panataran – Candi Kotes – Candi Sumberawan – Candi Sumbernanas – Candi Simping Sumberjati – Candi Cambar – Candi Canbar Wetan – Candi Ngetos – Candi Wengker – Candi Jabung – Candi Kedaton – Candi Kalicilik – Candi Sawentar – Candi Surawana – Candi Telagawangi – Candi Songgoriti – Candi Pari – Candi Gununggangsir – Candi Rimbi – Candi Brabu – Candi Ratu – Candi Badut. [Joly]

Selamat Hari Suci Asadha 2549 BE

“ Dharma yang begitu indah, telah sempurna dibabarkan oleh Guru Buddha pertama kalinya di Taman Rusa Isipathana, di bulan Asadha tepatnya 2549 tahun yang lalu, kepada lima orang pertapa. Semoga kita senantiasa berada di jalan Dharma. ”



Candi Borobudur *nan Agung*

Salah satu kunci untuk menyingkap misteri candi Buddha di Magelang adalah dokumen dari abad IX yang berhasil dibaca Dr. J.G. Casparis. Dokumen tersebut menyebut urutan ketiga keluarga Syailendra yang berkuasa di wilayah itu. Berawal dari Raja Indra, kemudian anaknya, Samaratunga, dilanjutkan cucu perempuan, Pramodawardhani. Juga ditemukan kata “*bhumisambhârabhûdhâra*”, yaitu sebutan bagi sebuah bangunan suci untuk pemujaan nenek moyang, dari prasasti yang berangka tahun 842 SM tersebut. Pada masa kekuasaan Samaratunga inilah d i l a k u k a n pembangunan sebuah candi yang disebut “*B h u m i s a m - Bharabudhara*”, yang diinterpretasikan sebagai *the mountain of the accumulation of virtue in the ten stages of the Bodhisatwa*.



Berdasarkan kalimat Bharabudhara inilah, Casparis kemudian menyatakan kemiripan dengan sebutannya sekarang ini; Borobudur.

Uraian Bangunan Candi

Candi Borobudur dibangun di atas sebuah bukit alam yang memanjang dari arah Timur ke Barat. Punggung bukitnya telah diratakan menjadi semacam dataran tinggi, sedangkan puncaknya itulah yang menjadi tempat berdirinya candi, dan tanah datar yang membentang di sebelah Barat diperuntukkan bagi tempat untuk membangun sebuah biara.

Sungguh menarik perhatian bahwa Candi Borobudur boleh dibilang dalam segala hal berbeda dengan candi-candi lain pada umumnya. Candi ini tidak didirikan di atas landasan yang mendatar sebagaimana lazimnya, dan di dalamnya sama sekali tidak ada bilik-bilik untuk menempatkan arca pemujaan. Candi Borobudur disusun seperti limas berundak-undak, terdiri atas sembilan tingkat yang semakin ke atas semakin kecil ukurannya, untuk akhirnya diberi mahkota berupa sebuah stupa yang besar sekali. Batu yang menjadi bahan bangunan ini tidak diambil dari galian-galian, melainkan dari sungai-sungai terdekat. Batu-

batu kali itu dibentuk sesuai dengan keperluan, kemudian diangkut ke tempat pembangunan candi, untuk akhirnya disusun menjadi dinding-dinding dan lantai-lantai.

Susunan Candi Borobudur sangatlah rumit bila dibandingkan dengan susunan candi pada umumnya. Namun, secara vertikal bangunan ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bagian bawah, tengah, dan atas.

Bangunan suci kita ini berfungsi sebagai bangunan ziarah, yang didukung oleh jenjang-jenjang dan lorong-lorong yang dimaksudkan sebagai pengantar dan pemandu para penziarah untuk menuju ke puncak melalui jalan keliling dari satu tingkat ke tingkat yang berikutnya, yang biasanya disebut *pradaksina*.

Perjalanan setingkat demi setingkat ini sangat sesuai dengan ajaran agama Buddha yang sangat mementingkan adanya tingkatan-tingkatan dalam persiapan mental seorang penganut ajaran Guru Buddha. Dengan melalui tingkatan-tingkatan inilah, tujuan akhir dari perjalanan spiritual dapat tercapai, yaitu terlepas dari samsara dan mencapai pencerahan yang lengkap dan sempurna.

Uraian Relief

Kedudukan Candi Borobudur yang istimewa di antara candi-candi lainnya tidak hanya tampak dari susunan bangunannya yang tiada duanya, namun juga dari banyaknya pahatan-pahatan reliefnya. Seluruh permukaan dinding-dinding dan langkan-

langkannya, yang meliputi luas tidak kurang dari 2500 meter persegi, telah disulap menjadi pahatan-pahatan relief yang luar biasa indahnya.

Relief-relief itu ada yang merupakan cerita, dan ada pula yang berupa bidang hias belaka. Semuanya berjumlah 1460 pigura, yang tersusun menjadi sebelas deretan mengitari bangunan candi, dengan ukuran panjang lebih dari 3000 meter. Relief-relief yang berupa hiasan dipahat berkotak-kotak pula, tetapi masing-masing berdiri sendiri dengan keseluruhan berjumlah 1212 pigura.

Gambaran yang jelas mengenai susunan dan pembagian relief-relief cerita yang menghiasi Candi Borobudur dapat dilihat pada tabel di halaman 9.

Uraian Patung

Candi Borobudur tidak hanya diperindah dengan relief-relief cerita dan ukiran-ukiran hias, tetapi juga dapat dibanggakan karena patung-patungunya yang memiliki mutu seni yang sangat tinggi, serta jumlahnya yang sangat banyak pula. Patung-patung itu semuanya menggambarkan Dhyâni Buddha, terdapat di bagian *rûpadhâtu* dan *arûpadhâtu* masing-masing duduk bersila di atas bantalan teratai dan selalu menghadap ke luar. Pada langkan tingkat pertama terdapat 104 relung, pada tingkat kedua juga 104, pada tingkat ketiga 88, pada tingkat keempat 72, dan pada tingkat kelima 64. Dengan demikian jumlah relung ada 432 buah,

Kaki candi asli	-----	Karmawibhangga	160 pigura
Tingkat I	----	dinding: a.	Lalitawistara
		b.	Jātaka/Awadāna
		langkan: a.	Jātaka/Awadāna
		b.	jātaka/awadāna
Tingkat II	----	dinding:	Gandawyūha
		langkan:	Jātaka/Awadāna
Tingkat III	----	dinding:	Gandawyūha
		langkan:	Gandawyūha
Tingkat IV	----	dinding:	Gandawyūha
		langkan:	Gandawyūha

Jumlah			1460 pigura

dan sebanyak itu pulalah jumlah patungnya semua.

Jumlah patung seluruhnya di Candi Borobudur mula-mula 504 buah, tetap kini lebih dari 300 buah telah cacad (kebanyakan tanpa kepala), sedangkan 43 buah telah hilang. Sekilas lintas patung-patung Buddha itu nampak serupa semuanya, namun terdapat perbedaan pada sikap tangan atau *mudra* yang merupakan ciri khas dari setiap patung.

Ada 6 macam sikap tangan pada patung-patung di Candi Borobudur, dengan jumlah *mudra* pokok sebanyak 5 yang mewakili 5 mata angin, yaitu: Timur, Barat, Selatan, Utara, dan Pusat; yang sesuai dengan adanya 5 Dhyâni Buddha menurut konsepsi Mahayana. Kelima *mudra* itu adalah:

1. *Bhûmisparsa-mudrâ*, yang menggambarkan sikap tangan sedang menyentuh tanah. Sikap tangan ini melambangkan saat Buddha

memanggil Dewi Bumi sebagai saksi ketika ia menangkis semua serangan iblis Marâ. *Mudra* ini adalah khas bagi Dhyâni Buddha *Akshobya*, yang bersemayam di Timur.

2. *Abhâya-mudrâ*, yang menggambarkan sikap tangan sedang menenangkan dan menyatakan 'Jangan khawatir'. Sikap tangan ini menjadi tanda khusus bagi Dhyâni Buddha *Amoghasiddhi*, yang berkuasa di Utara.

3. *Dhyâna-mudrâ*, yang menggambarkan sikap samadhi. Sikap tangan ini merupakan tanda khusus bagi Dhyâni Buddha *Amitabha*, yang menjadi penguasa daerah Barat.

4. *Wara-mudrâ*, yang melambangkan pemberian amal. Dengan *mudra* ini dapat dikenali Dhyâni Buddha *Ratnasambhawa*, yang bertahta di Selatan.

5. *Dharmacakra-mudrâ*, yang melambangkan gerak memutar Roda Dharma. *Mudra* ini menjadi ciri khas



bagi Dhyâni Buddha *Wairocana*, yang daerah kekuasaannya terletak di pusat. (Khusus di Candi Borobudur, *Wairocana* ini digambarkan juga dengan sikap tangan yang disebut *witarka-mudrâ* atau sikap tangan “sedang menguraikan sesuatu”: tangan kiri terbuka di atas pangkuan, dan tangan kanan sedikit terangkat di atas lutut kanan dengan telapaknya menghadap ke muka dan jari telunjuknya menyentuh ibu jari.)

Bila pengetahuan di atas diterapkan pada patung-patung Candi Borobudur, maka para Dhyâni Buddha yang menghadap ke Timur semuanya menggambarkan Akshobya, sedangkan yang menghadap ke Selatan adalah Amoghasiddhi, yang menghadap ke Barat Amitabha, dan yang menghadap Utara Ratnasambawa. Hanya saja, penentuan itu berlaku untuk patung-patung yang menghiasi sisi luar pagar langkan pada tingkat kesatu sampai dengan tingkat keempat saja. Patung-patung dalam relung pada langkan tingkat kelima semuanya Dhyâni Buddha *Wairocana*, dan begitu pula patung-patung yang terdapat dalam stupa-stupa dalam batur-batur bundar.

Sesungguhnya, menyebutkan Borobudur hanya mempunyai 504 arca Buddha kurang tepat. Sebab, masih ada satu arca Buddha yang rusak atau sengaja tidak diselesaikan, dan sampai sekarang masih menjadi bahan perdebatan, ‘di manakah dulu letaknya?’ Daoed Joesoef, penulis buku Borobudur, melukiskan, “Mungkin saja arca tersebut letaknya di dalam stupa

induk di puncak candi atau memang di luar candi, kita enggak tahu. Mengapa rusak, sengaja dirusak atau gagal waktu membuat, kita juga enggak tahu. Dan kalau gagal, mengapa hanya satu, sedangkan membuat yang lain, semuanya bisa beres?”

Arti Simbolis

Menurut Dr. Soekmono, arti simbolis dari Candi Borobudur didasari pada dua landasan, yaitu konsepsi ajaran Buddhisme Mahayana dan konsepsi pemujaan roh nenek moyang. Konsepsi pertama didukung oleh penemuan J.G. de Casparis—yang menurut Dr. Soekmono juga—adalah orang yang paling berhasil mendapatkan keterangan yang cukup memuaskan berkenaan dengan arti simbolis Candi Borobudur. Dari telaah De Casparis terhadap pelbagai prasasti zaman Sailendra, ia menemukan kata majemuk “*bhumisambhârabhûdhâra*” dalam piagam yang berangka tahun 842 Masehi sebagai nama asli candi kita itu. Kata majemuk yang sangat rumit itu, yang kemudian berubah menjadi kata “Borobudur”, ternyata tidak hanya mencakup arti candi yang sesungguhnya, tetapi sekaligus juga para pendirinya. Sebagai istilah dalam Buddhisme Mahayana, kata itu berarti: “Bukit tumpukan jasa pada kesepuluh tingkatan Bodhisattwa”. Dalam hubungannya dengan susunan Candi Borobudur, perkataan itu dapat diartikan: “Bukit yang disusun bertingkat-tingkat”. Dalam pengertian



yang lebih umum, perkataan itu dapat dikaitkan dengan “Para raja tumpukan tanah”, yang berarti para raja dari keluarga Sailendra (saila indra = raja gunung).

De Casparis juga beranggapan bahwa stupa induk Candi Borobudur adalah tingkat ke-10 dari bangunannya, sehingga adanya 10 tingkat itu dapat disesuaikan dengan adanya 10 tingkat yang harus dilalui oleh seorang Bodhisattwa sebelum mencapai tingkat ke-Buddha-an. Sementara itu dikembangkan anggapan pula bahwa raja yang mendirikan Candi Borobudur itu adalah raja yang ke-10 dalam deretan raja-raja dinasti Sailendra yang memerintah.

Dalam sejarah, bukanlah hal yang asing bahwa seorang raja menyamakan dirinya dengan dewa pelindungnya: raja Hindu dengan Siwa atau Wisnu, dan raja Buddha dengan Bodhisattwa. Hanya saja terdapat perbedaan pokok pada tujuan akhir dari kedua raja itu. Bagi seorang raja Hindu, bebas dari lingkaran samsara dan bersatu kembali dengan dewa penitisnya adalah cita-citanya yang tertinggi, sedangkan bagi penganut Mahayana, hal itu justru merupakan permulaan dari perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang Bodhisattwa. Maka seorang raja Sailendra akan berusaha sekuat tenaga untuk meratakan jalan yang akan membawanya setingkat demi setingkat ke arah ke-Buddha-an. Untuk keperluan

ini, ia harus menghimpun jasa sebanyak mungkin selama ia memerintah, sambil selalu mengagungkan para leluhurnya. Suatu cara yang paling menjamin keberhasilannya ialah mendirikan candi, untuk memuliakan dewa pelindungnya dan sekaligus juga nenek-moyangnya.

Suatu limas berundak-undak selalu terdiri atas tingkat-tingkat yang jumlahnya ganjil. Namun Candi Borobudur mempunyai 10 tingkat. Keganjilan ini tentunya disebabkan karena arsitek pembuatnya tidak hanya berpikir dalam rangka keaslian konsepsinya, tetapi juga—bahkan lebih—dalam pola Mahayana yang berkenaan dengan jalan yang terbentang bagi seorang Bodhisattwa. Kesimpulan akhir, candi Borobudur dibangun untuk memuliakan ajaran Buddhisme Mahayana sekaligus menghormati leluhur dinasti Sailendra. Raja yang mendirikannya bermaksud untuk menampilkan selama pemerintahan 10 orang raja berturut-turut. Maka Candi Borobudur di satu pihak mencerminkan nilai-nilai tertinggi agama Buddha, dan di pihak lain mengandung rasa rendah hati yang berasal dari hati yang luhur dan mulia dari pembuatnya.[Joly]

Sumber :

Soekmono, Drs. *Candi Borobudur. Pusaka Budaya Umat Manusia*. Terjemahan dari *Chandi Borobudur, A Monument of Mankind. Unesco 1976*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta:1978.
Joesoef, Daud. *Borobudur*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta: Desember 2004.



Candi Sewu



Candi Sewu merupakan sebuah kompleks candi Buddha di Jawa Tengah yang besarnya hanya kalah dengan Candi Borobudur. Ditinjau dari luasnya kompleks dan banyaknya bangunan yang terdapat dalam kompleks, diduga Candi Sewu dahulu merupakan candi kerajaan.

Latar Belakang Sejarah

Pada tahun 1960, di kompleks Candi Sewu telah ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 714 Saka atau 792 Masehi yang isinya antara lain menyebutkan tentang adanya penyempurnaan bangunan suci yang bernama Mañjusigrha. Melalui prasasti ini, paling tidak ada dua hal yang dapat diketahui. Pertama, mengingat pada tahun 792 Masehi, candi telah disempurnakan maka awal pembangunannya tentu telah dilakukan sebelum tahun itu. Kedua, nama asli Candi Sewu adalah Mañjusigrha yang artinya rumah Mañjusri.

Prasasti Mañjusigrha terbuat dari batu andesit yang beratnya lebih dari 200 kg, sehingga cukup berat untuk dipindah-pindahkan. Oleh karena itu, para ahli berkesimpulan bahwa prasasti ini sejak semula memang berada di kompleks Candi Sewu dan bukan pindahan dari tempat lain di luar kompleks. Prasasti yang menyebutkan tentang adanya aktivitas penyempurnaan prasada yang bernama **Wajrasana Mañjusigrha** memberi petunjuk bahwa bangunan ini sudah ada

sebelum tahun 714 Saka (792 M). Di sisi lain juga terbukti bahwa baik Candi Induk maupun Candi Perwara Sewu telah mengalami penambahan-penambahan dalam unsur-unsur bangunannya. Khususnya untuk bangunan Candi Induk terlihat adanya perubahan mendasar dalam rancangan arsitekturalnya.

Bangunan periode I berbentuk **asana** yang terbuka tanpa dinding penutup dan atap. Bangunan periode II sudah berbentuk seperti keadaan candi

sekarang, minus bagian-bagian tambahan yang dilakukan pada pembangunan periode III. Bangunan periode III adalah bangunan 'seutuhnya' yang masih dapat dilihat hingga sekarang.

Dalam pembangunan periode III, **asana** atau tempat duduk arca utama diperluas, yang berarti ada pergantian arca, ambang-ambang pintu masuk dan lorong dipersempit atau diperpendek, relung-relung pada penampil yang semula dimaksudkan untuk arca berdiri diubah menjadi relung untuk arca dalam posisi duduk.

Mañjusrigrha artinya rumah Mañjusri. Mañjusri adalah bodhisattwa yang kedudukannya sangat tinggi di dalam Mahayana. Pemujaan terhadap Mañjusri akan mendatangkan kebijaksanaan, ingatan yang kuat, kepandaian, dan kefasihan berbicara yang semuanya itu akan memungkinkan seseorang untuk menguasai kitab-kitab suci. Dengan pengertian ini maka dahulu Candi Sewu tentunya dilengkapi dengan Arca Mañjusri sebagai arca utamanya.

Selain itu, di dalam sistem mandala Buddhis, dikenal *Dharmadhatuwagiswara Mandala* yang tokoh utamanya disebut Mañjughosa, yaitu salah satu nama lain dari Mañjusri. Dalam sistem mandala ini dewa-dewa agama Hindu seperti Brahma, Wisnu, Maheswara, dan lain-lain, termasuk di dalamnya. Ciri utama dewa agama Hindu dalam *Dharmadhatuwagiswara*

Mandala adalah pada dua tangannya yang berada dalam sikap anjali.

Pada tahun 1991, di sudut Barat Laut halaman kedua kompleks Candi Sewu, telah ditemukan sebuah arca perak setinggi 8,5 cm yang ditempatkan di atas yoni perunggu setinggi 2,8 cm. Menurut ciri ikonografisnya, arca ini menggambarkan Dewa Siwa (Maheswara). Tangan arca ini berada dalam sikap anjali. Jika arca ini memang asli dari Candi Sewu (karena di beberapa Candi Perwara Sewu memang terdapat relung-relung kecil yang diduga sebagai tempat meletakkan arca logam), maka dapat dikemukakan bahwa saat dibangun, sistem mandala yang dipakai di Candi Sewu adalah *Dharmadhatuwagiswara Mandala*.

Arsitektur Candi Sewu

1. Tata Letak Bangunan.

Di kompleks Candi Sewu terdapat 249 buah candi yang terdiri atas sebuah Candi Induk, delapan Candi Apit dan 240 Candi Perwara. Gugusan candi tersebut disusun dalam suatu tata letak yang konsentris dengan orientasi timur-barat-utara-selatan.

Candi Induk terletak di halaman pertama yang dibatasi oleh pagar keliling setinggi 85 cm dan berdenah 40 m x 41 m. Denah bangunan utama Candi Sewu ini berbentuk palang bersudut 20 dengan garis tengah 28,9 meter; sedang tinggi bangunannya 29,8 meter. Sesuai dengan bentuk denahnya, bangunan ini memiliki satu bilik utama (tengah) dan empat buah bilik penampil.

Masing-masing bilik penampil memiliki pintu masuk sendiri. Pintu masuk sebelah Timur sekaligus berfungsi sebagai pintu utama untuk menuju ke bilik tengah. Jadi, Candi Induk menghadap ke Timur.

Candi Perwara dan Candi Apit seluruhnya terdapat di halaman kedua yang tingginya kurang lebih 38 cm di bawah halaman pertama. Candi-candi Perwara disusun dalam empat deretan yang denahnya membentuk empat buah persegi panjang yang konsentris. Pada deret I terdapat 28 bangunan, deret II 44 bangunan, deret III 80 bangunan, dan pada deret IV terdapat 88 bangunan. Candi Apit terletak di antara Candi Perwara deret II dan III, masing-masing sepasang di setiap penjuru. Kedudukan setiap pasang Candi Apit menggapit jalan yang membelah halaman kedua tepat pada sumbu-sumbunya.

Pada keempat ujung jalan, di dekat pintu pagar halaman kedua, masing-masing terdapat sepasang arca penjaga (*dwarapala*) berukuran raksasa. Tinggi arca kurang lebih 229,5 cm dan ditempatkan di atas sebuah lapik persegi setinggi kurang lebih 111 cm.

Bangunan candi yang terdapat di halaman kedua semuanya sudah runtuh atapnya, kecuali sebuah Candi Perwara yang menghadap ke Timur Laut deret II yang pernah dipugar pada tahun 1928. Bangunan yang sudah dipugar ini denahnya berukuran 5,85 meter x 5,80 meter, dan tingginya 10,32 meter. Sepintas bentuk dan ukuran Candi-candi Perwara tampak sama.

Bangunan berbilik satu, berdenah bujur sangkar dengan sebuah penampil di depannya.

Ditinjau dari arah hadapnya, Candi Perwara yang menghadap ke Timur berjumlah 66 buah, ke Barat 66 buah, ke Utara 54 buah, dan ke Selatan 54 buah. Candi Apit yang menghadap ke Timur 2 buah, ke Barat 2 buah, ke Utara 2 buah, dan ke Selatan 2 buah. Seluruh Candi Perwara yang berada dalam deret I, II, dan IV, berorientasi ke luar (membelakangi Candi Induk), dan seluruh Candi Perwara deret III berorientasi ke dalam (menghadap Candi Induk), dan ke delapan Candi Apit berorientasi ke jalan yang membelah halaman kedua (tidak berorientasi ke Candi Induk).

2. Candi Induk Sewu.

Secara vertikal Candi Induk Sewu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, tubuh dan atap candi. Yang dimaksud dengan kaki candi adalah bagian bangunan terbawah, mulai dari yang tampak di atas lantai halaman sampai ke lantai bilik dan selasar candi. Tubuh candi adalah bagian bangunan yang berdiri di atas kaki, yang berfungsi sebagai penutup bilik-bilik candi dan penyangga atap candi. Sedang atap candi adalah bagian teratas bangunan yang berfungsi sebagai penutup atas bilik-bilik candi.

a. Kaki Candi

Secara horisontal, kaki candi tersusun dari sebuah bujur sangkar dengan empat penampil di masing-masing sisinya dan empat struktur



tangga di depan setiap penampil. Secara vertikal, kaki candi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian perbingkaiian bawah, tubuh kaki, dan perbingkaiian atas. Pada tubuh kaki candi terdapat sederetan hiasan relief yang menggambarkan motif *purnakalasa* yang masing-masing diapit oleh dua bentuk pilaster. *Purnakalasa* adalah sebuah jambangan bunga yang dipakai sebagai simbol kesuburan dan kekuatan hidup yang melimpah. Selain itu, juga terdapat arca singa yang ditempatkan pada setiap sudut pertemuan antara kaki dan struktur tangga. Salah satu arti simbolik singa adalah sebagai lambang kekuatan.

Pada keempat penjuru bangunan terdapat tangga. Tangga-tangga ini dilengkapi dengan pipi tangga yang ujung bawahnya berbentuk makara. Makara adalah binatang air ajaib yang bentuknya merupakan kombinasi dari bentuk buaya, ikan, dan gajah. Makara menggambarkan daya hidup dari air dan juga melambangkan kekuatan air yang menakutkan sekaligus dermawan.

Pada setiap sisi luar pipi tangga terdapat relief yang menggambarkan seorang *Yaksa*, *kalpawrksa*, jambangan-jambangan yang berisi harta kekayaan, jambangan bunga yang di antaranya berbentuk *sangkha* (kerang), pedupaan, dan benda-benda lainnya. *Yaksa* adalah makhluk setengah dewa yang dianggap sebagai penguasa harta kekayaan dan yang jika berkenan akan melimpahkan kekayaan kepada manusia. *Kalpawrksa*

adalah salah satu dari kelima pohon ajaib yang tumbuh di surga dewa Indra. Pohon ini merupakan pohon ajaib yang dapat memenuhi permintaan manusia. Biasanya di bawah pohon ditempatkan jambangan-jambangan yang berisi uang dan harta kekayaan lainnya. Dengan demikian tema hiasan yang terdapat pada ke delapan pipi tangga Candi Induk Sewu berkaitan dengan kekuatan-kekuatan yang berkuasa atas harta kekayaan.

Yang menarik adalah bahwa dalam *Dharmadhatuwagiswara Mandala* (yaitu sistem mandala yang diduga sebagai dasar pembangunan Candi Sewu) terdapat keterangan singkat tentang delapan raja *Yaksa*. Kedelapan raja *Yaksa* itu bernama: 1. Purnabhadra, 2. Manibhadra, 3. Dhanada, 4. Waisrawana, 5. Civikundali, 6. Kelimali, 7. Sukhendra, dan 8. Calendara. Ada kemungkinan kedelapan *Yaksa* yang dipahatkan pada pipi-pipi tangga Candi Induk Sewu menggambarkan tokoh-tokoh di atas.

b. Tubuh Candi

Dinding-dinding tubuh candi membagi bangunan menjadi 13 bagian, yaitu satu bangunan tengah, empat lorong, empat selasar, dan empat penampil. Di dalam bilik tengah terdapat sebuah asana atau tempat duduk arca lengkap dengan sandarannya, yang ditempatkan merapat ke dinding barat ruangan. Asana ini memiliki profil yang terbentuk dari susunan perbingkaiian yang terdiri dari pelipit-pelipit mendatar dan

bingkai sisi genta. Bidang tubuh asana dihiasi dengan bentuk-bentuk pilaster. Sandaran asana dihias dengan bentuk pilaster di kedua sisinya dan tepat di atas pilaster terdapat hiasan berbentuk makara. Selain itu, di bilik tengah tidak ada temuan lainnya.

Di Candi Induk Sewu terdapat delapan pintu penghubung lorong dengan selasar. Ambang keluar kedelapan pintu ini diberi hiasan yang bentuknya kurang lebih sama satu dengan lainnya. Di kanan kiri ambang pintu terdapat makara. Tubuh makara ini menjulur ke atas sepanjang sisi-sisi pintu dan berujung pada bentuk kala yang terletak agak jauh ke atas. Di bawah kala di dalam sebuah bingkai yang bagian atasnya berbentuk lengkung kurawal, terdapat relief seorang dewa yang duduk dalam posisi vajrasana (Jawa : sila tumpang) yang kepalanya dikelilingi rangkaian lidah api (*siraschakra*) sebagai lambang kedewaan/ kemuliaan. Kedua tangan tokoh ini memegang setangkai bunga. Di kanan-kiri tokoh terdapat sebuah *kamandalu* (kendi) dan sebuah pedupaan. Tokoh ini diduga menggambarkan dhyani bodhisattwa.

3. Candi Sewu sebagai Replika Kosmos (Mandala)

Dalam kosmologi Buddhis, alam semesta terdiri atas sebuah benua pusat yang secara berurutan dikelilingi oleh tujuh buah samudra dan tujuh buah rangkaian pegunungan secara berselang-seling dalam bentuk cincin. Di tengah benua pusat tersebut terdapat

sebuah gunung yang disebut Meru. Kemudian diuraikan bahwa di luar lingkaran terakhir di keempat penjuru, terdapat empat buah pulau. Pulau yang berada di selatan yang disebut *Jambudwipa* merupakan tempat tinggal manusia. Melingkari semuanya, terdapat rangkaian pegunungan ke delapan yang disebut Pegunungan Besi yang menandai batas kosmos dengan kekosongan.

Alam semesta serba tak terbatas sehingga batas-batasnya sulit dikenal oleh manusia. Untuk keperluan pemujaan dewa, dibuatlah replika alam semesta ini. Replika kosmos inilah yang dikenal sebagai candi. Jika replika dibuat berdenah seperti lingkaran cincin, para pemuja tetap kesulitan untuk menetapkan arah. Padahal arah memegang peranan penting dalam pemujaan karena dewa-dewa yang dipuja menempati arah tertentu sesuai dengan kedudukannya.

Tim Pemugaran yang mengutip Kramrsich dalam bukunya *The Hindu Temple*, menyatakan bahwa agar manusia mengenal arah, dalam arsitektur, konsep tentang kosmos yang berbentuk lingkaran cincin, ditransformasi ke dalam denah yang berbentuk persegi empat dengan orientasi menurut arah mata angin utama. Dengan demikian apa yang semula tidak terbatas, menjadi terbatas sehingga mudah dipahami oleh manusia.

Gambaran tentang konsep alam semesta di atas secara baik tercermin

pada kompleks Candi Sewu yang tata letaknya sudah pula dibicarakan di depan. Candi Induk sebagai benua pusat dengan Merunya. Tujuh buah rangkaian pegunungan digambarkan dalam bentuk: pagar keliling pertama, Candi Perwara deret I, II, Candi Apit, Candi Perwara deret III, IV, dan pagar keliling kedua. Sedang tujuh buah lautan digambarkan dalam bentuk: halaman pertama, halaman di antara pagar keliling pertama dengan Candi Perwara deret I, halaman di antara Candi Perwara deret II dan Candi Apit, halaman di antara Candi Apit dan Candi Perwara deret II, halaman di antara

Candi Perwara deret III dan IV, serta halaman di antara Candi Perwara deret IV dan pagar keliling kedua.

Ditinjau dari tata letak dan makna simbolisnya sebagai replika kosmos, Candi Sewu tak lain adalah sebuah mandala. Bilik-bilik Candi Induk, Candi Apit, dan Candi Perwara Sewu tentu dimaksudkan untuk menempatkan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan kedudukannya di mandala. Dalam agama Buddha sendiri dikenal beberapa sistem mandala, sehingga belum dapat dipastikan sistem apa yang dipakai di Candi Sewu. [Joly]

Sumber:

Kusen. Ketua Tim Penyusun. *Candi Sewu. Sejarah dan Pemugarannya*. Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Jawa Tengah:1991-1992.

Selamat & Sukses

Selamat atas pengangkatan

Mahendra Kesumah

Sebagai Ketua Umum GMCBP Periode XXII 2005/2006

&

Terima kasih atas pengabdian

Bodhi Vijaya Rudyanto

Sebagai Ketua Umum GMCBP Periode XXI 2004/2005



Selamat atas pengangkatan

Sri Linda Sartika

Sebagai Ketua Kalyana Putra 2005/2006

&

Terima kasih atas pengabdian

Abun Sandi

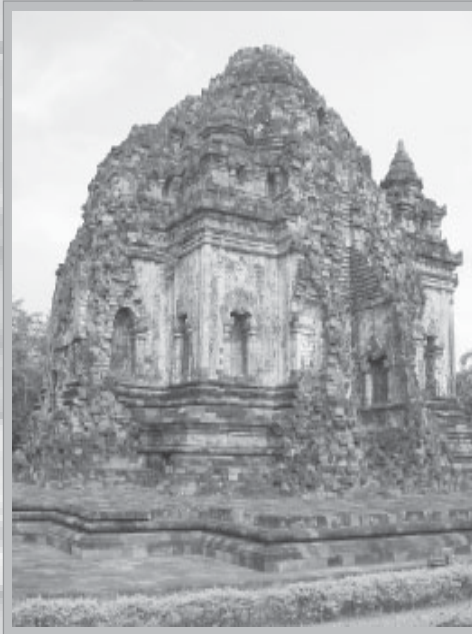
Sebagai Ketua Kalyana Putra 2004/2005

Candi Kalasan

Candi Kalasan adalah candi agama Buddha yang sekarang terletak di tepi jalan Jogja menuju Klaten, Jawa Tengah. Candi ini dihiasi oleh pahatan-pahatan yang halus dan berseni tinggi. Diperkirakan dulunya bangunan ini sangatlah indah dan putih bersinar terang dan diberi berbagai macam warna serta sebagian bangunannya disepuh dengan emas. Oleh sebab itu, amatlah sulit untuk membayangkan keindahan candi ini bila kita melihat kondisinya sekarang yang amat kusam

Juga tidaklah membayangkan ini, tatkala dindingnya arca-arca batu dalam relung-puncak yang besar di atasnya, tidak dapat lagi telanjang di abad

Jika dari menghampiri yang menghadap sudut barat bahwa dinding-langsung kita itu sudah Memang hanya saja yang masih



yang terletak di sebelah Selatan dan membelakangi jalan besar. Sungguh beruntung sekali kita masih dapat melihat sisi candi yang masih cukup utuh di dinding bagian Selatan tersebut, karena sempat diselamatkan melalui pemugaran selama tahun 1927 hingga 1929. Pada pintu masuk di bagian ini dihiasi dengan kepala raksasa (kala) yang besar di atas pintu dengan di kanan-kirinya gambar-gambar penghuni kayangan. Namun dinding Selatan ini tak lain hanyalah salah satu dari dinding-dinding samping. Sebagaimana juga pada kebanyakan dari candi-candi Jawa Tengah, maka pintu masuk ke dalam bilik candi yang sebenarnya adalah di sebelah Timur. Pada Candi Kalasan, bagian sebelah Timur itu sudah rusak sekali. Sebagian besar dari penampilnya yang melingkupi bilik pintu gerbangnya, telah runtuh hilang. Sisi Barat juga sama keadaannya. Sisi Utara agak lebih baik, di sini hanya kepala kalanya dan hiasan-hiasan bingkai

dan tidak terawat. mudah untuk bentuk asli dari candi semua dinding-masih utuh, dengan ataupun perunggu di relungnya dan dengan bermahkotakan genta karena sebagian besar dilihat dengan mata ke-21 ini.

jalan besar kita Candi Kalasan, maka kepada kita adalah lautnya. Sayang sekali dinding yang nampak di hadapan sangat rusak sekali. tinggal satu dinding utuh, dan itu adalah

pintunya saja yang telah runtuh, jadi bilik yang dapat dimasuki dari pintu itu ini di dalamnya masih utuh. Adapun hiasan-hiasan pada ketiga dinding samping itu tentunya sama saja semuanya. Hanya dinding di sebelah Timurnya, sebagai dinding muka, tentunya lebih megah dan indah.

Di tengah tiap-tiap dari keempat sisi kaki candi ada sebuah tangga yang menuju ke atas batur. Batur ini dahulunya dikelilingi pagar langkan yang mempunyai hiasan-hiasan berbentuk genta atau stupa di atasnya. Tepat di muka tangga sebelah Timur ada suatu keistimewaan yang di lain tempat tidak terdapat di seluruh Indonesia, yaitu sebuah papan batu yang bentuknya hampir menyerupai setengah lingkaran. Papan batu ini mengingatkan kepada "moonstone", sebagaimana yang terdapat di muka tangga kuil-kuil agama Buddha di India Selatan dan terutama di Sri Lanka.

Adapun bilik tengah candinya, dengan tidak begitu susah dapat dimasuki melalui semacam tangga yang sesungguhnya bukan tangga, melainkan timbunan batu-batu runtuh dari dinding. Cahaya matahari, air hujan dan kelelawar dengan leluasa dapat masuk ke dalam bilik itu, oleh karena ada lubang besar di puncak atapnya. Lubang itu kini telah ditutupi dengan *fiber glass*, namun tetap bocor jika turun hujan. Atap ini juga sudah sangat rusak. Seorang profesor bernama Van Romondt pernah

mengusahakan rekonstruksi dari bagan rangka candi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas akan bentuk atap yang asli, dan diperkirakan dahulu mungkin sekali pusat atap ini diberi mahkota stupa besar. Keempat penampil itu masing-masing mempunyai atap sendiri, beralaskan susunan dua kubus yang menempel pada prisma segi delapan bawah pusat atap tadi. Tinggi seluruhnya tanpa stupa puncak kira-kira 24 meter.

Para seniman menghias tembok-tembok yang semestinya rata saja menjadi berseri, dengan menggunakan hiasan, yang tidak hanya meliputi ukiran-ukiran tapi juga bingkai mendatar dan tegak, tiang-tiang, lengkung-lengkung relung, simbar-simbar dan stupa-stupa yang berdiri sendiri dan menjulang ke atas. Walaupun belum ada ahli yang berani memastikan, diduga Candi Kalasan—sama dengan candi-candi lainnya—adalah juga merupakan sebuah mandala. Bagian tengah dari atapnya beserta empat buah kubus di kelilingnya merupakan puncak Gunung Meru yang dilingkungi empat puncak lain yang lebih kecil. Bahkan dapat ditambah juga dengan empat puncak lainnya di sela-sela puncak-puncak tadi, ialah berupa atap keempat sudut bujur sangkar tubuh candi. Sayang sekali stupa besar pusatnya telah hilang, begitu pula banyak dari stupa-stupa lainnya yang lebih kecil yang menghias atap candi. Meskipun demikian, stupa-stupa

tersebut tetap melambangkan puncak-puncak pegunungan.

Pada candi ini juga ditemukan pola hiasan berupa jambangan yang melambangkan kemujuran dan kebahagiaan, yang merupakan pengganti bonggol yang dijumpai pada hiasan di tempat lain. Jambangan dan bonggol ini dianggap memiliki sifat yang sama sehingga dapat saling menggantikan oleh karenanya. Kepala kalanya bersama dengan makara-makara yang terdapat pada kedua sisi pintu merupakan pola kala-makara yang sangat penting di dalam kesenian Jawa Tengah. Makara adalah seekor binatang yang ajaib; di Jawa menjadi sangat menyerupai gajah, tetapi bentuk ini diperoleh setelah melampaui sejarah yang panjang sekali. Perubahan ini membuat makara-makara Jawa-Hindu—terutama di Borobudur dan Candi Sewu—sangat indah, baik dalam relief maupun dalam bentuk bulat dan konon jauh melebihi keindahan kebanyakan makara-makara India.

Di dalam bilik tengah, bilik-bilik samping dan relung-relung dahulunya ada arca-arca, tetapi kini sungguh tidak banya yang tersisa. Hanya di dalam berbagai relung di atap candi masih kelihatan beberapa arca Buddha; di dekat pintu masuk ke halaman ada juga berjajar beberapa arca yang tak dapat ditaruh kembali dalam tempatnya yang semula. Disebutkan pula bahwa dalam abad ke-18, Jacob Mossel (seorang pembesar yang nantinya menjadi Gubernur jenderal) mengangkut arca-

arca dari Jawa Tengah sewaktu ia mengadakan kunjungan ke keraton Mataram dan ada satu buah arca yang sekarang berada di Jakarta di rumah Mossel dahulu (kini klinteng Sentiong di antara Pintu Besi dan Gunung Sahari). Berdasarkan atas persamaan langgam maka arca tersebut dianggap berasal dari Candi Kalasan.

Semua arca Buddha ini melukiskan para Dhyani Buddha, sebagaimana yang juga terdapat di dalam relung-relung dan stupa-stupa yang terawang di Borobudur. Arca-arca yang mengisi relung-relung tubuh candi kini hilang semuanya. Tidak mustahil arca-arca itu dibuat dari perunggu dan berakhir di tempat peleburan logam. Relung-relung itu rupanya dapat ditutup dengan pintu kayu, mungkin untuk melindungi arca-arca perunggu itu dari hujan dan pencurian. Lubang-lubang untuk tiap pintunya di sana sini sampai sekarang masih kelihatan. Arca-arca selanjutnya yang ada pada sisi luar candi hanyalah arca relief saja di samping pintu bilik Utara dan Selatan, dan pada dinding-dinding segi delapan bagian pusat atap candi.

Dari bilik-bilik samping dan bilik tengah arcanya sudah hilang pula. Barangkali arca-arca itu dari perunggu juga. Adapun arca induknya sangat mungkin sekali dibuat dari perunggu. Singgasananya yang ada di hadapan kita kalau kita masuk ke dalam bilik tengah, demikian besarnya sehingga arca yang bertahta di atasnya haruslah luar biasa

besarnya, barangkali ada enam meter tingginya. Seandainya arca itu dibuat dari batu, diduga kuat akan masih tetap ada di tempatnya. Hanya arca perunggu sajalah, yang bisa dihancurkan untuk kemudian diangkut keluar melalui pintu. Diketahui bahwa di Jawa Tengah dahulu ada arca-arca perunggu yang besar sekali. Akan tetapi kecuali beberapa pecahan—kadang-kadang tak lebih dari beberapa ikal rambut Buddha—tak banyak yang tersisa. Perunggu merupakan bahan yang berharga, dan setelah candi-candi terlantar dan runtuh, tentu banyak yang dilebur. Adapun singgasananya itu mempunyai tempat duduk semacam lapik dan sebuah sandaran yang sisi kanan kirinya diapit oleh pola hiasan yang terkenal, yaitu gambar singa yang berdiri di atas punggung gajah. Diperkirakan arca itu duduk dengan kaki menggantung ke bawah. Ukurannya demikian besarnya, sehingga sebagian besar candi baru didirikan setelah arca ada di tempatnya.

Dari rekonstruksi bentuk asli Candi Kalasan oleh Prof. Prof. Ir. V.R.van Romondt, terdapat bekas-bekas yang menyedihkan dari stupa-stupa yang 4,60 meter tingginya, dan yang dahulunya berjajar mengelilingi candi sebanyak 52 buah. Gambar bentuk rupanya semula juga dapat direkonstruksi, tetapi tak ada satu pun yang dapat dibina kembali seluruhnya, oleh karena terlalu banyak batu aslinya yang hilang. Stupa-stupa itu adalah makam para pendeta yang setelah jenazahnya dibakar abunya

ditanam di situ. Di bawah dan di antara stupa-stupa itu ditemukan dalam petipeti itu terdapat sebuah cermin tiruan kecil dan beberapa potong logam. Potongan-potongan logam ini ada dianggap sebagai sisa-sisa jarum dan pisau cukur, yang bersama dengan pakaian pendeta merupakan kekayaan seluruhnya dari seorang biksu.

Prasasti Kalasan

Tidak jauh dari candinya sendiri, ditemukan sebuah batu persegi empat bertulisan (kini ada di Museum di Jakarta). Prasasti itu berbahasa Sanskerta dan ditulis dalam huruf yang disebut Pre-Negari, yaitu bentuk yang lebih tua dari huruf Nagari yang dewasa sekarang umum dipakai untuk menulis dan mencetak bahasa Sansekerta. Huruf Pre-Nagari khusus dipakai oleh pemeluk agama Buddha di pusat-pusat agama Buddha yang terakhir, yaitu di India Timur Laut. Dari sana tulisan itu tersebar ke Jawa, dan dipergunakan untuk beberapa prasasti agama Buddha.

Di dalam prasasti Kalasan itu ada diceritakan tentang desa Kalasa dan pendirian sebuah kuil untuk memuliakan Dewi Tara dalam tahun 700 Saka, sama dengan tahun 778 Masehi. Mengingat unsur-unsur agama Buddha, baik dari candinya maupun dari prasastinya, dan mengingat pula disebutkan nama Kalasa(n), sampai beberapa waktu lalu angka 778 M dianggap sebagai tahun berdirinya Candi Kalasan.

Tetapi kemudian masalah ini tidak semudah apa yang terlihat. Sudah

lama diketahui bahwa Candi Kalasan selama berdirinya itu telah beberapa kali dirombak. Tetapi tak lama sebelum pecah perang dunia kedua, Ir. Van Romondt mengadakan penyelidikan lebih dalam dari sudut ilmu bangunan, dan menemukan fakta bahwa perombakan-perombakan itu tidak saja terbatas kepada bagian-bagian yang tertentu saja melainkan seluruh candinya diperbaharui. Jadi candi yang lama telah diganti dengan yang baru. Di bagian-bagian terbawah dari candi itu, seperti misalnya di sudut Barat Laut kaki candi—yang sekarang juga masih terdapat bagian yang terbuka—kelihatanlah bahwa kaki candi yang lama masih tetap ada. Di sini para pengunjung perlu diperingatkan bahwa tanda-tanda yang tergores di batu-batu adalah tidak asli, dan digoreskannya hanya untuk keperluan pemugaran pada tahun 1927-1929. Berangkat dari penemuan ini, muncul kesimpulan sementara bahwa jika memang prasasti 778 M itu guna memperingati waktu didirikannya Candi Kalasan, haruslah mengenai candi yang lama dan bukan candi yang kita lihat sekarang itu.

Dari isi prasasti Kalasan diketahui bahwa Candi Kalasan didirikan oleh kerjasama dua orang raja berlainan wangsa: seorang dari wangsa Sailendra yang beragama Buddha dan seorang keturunan raja. Wangsa Sanjaya agamanya Siwa, dan selama di zaman Jawa Tengah seluruhnya antara lain berkuasa di daerah tempat berdirinya

Candi Kalasan, meskipun ibu kotanya mungkin ada di daerah lain. Kedua wangsa itu rupanya beberapa lamanya berdampingan di Jawa Tengah. Mereka selalu saling berhubungan, dan barangkali sejak dari mulanya sudah mempunyai tali persaudaraan. Dalam hal pendirian Candi Kalasan kita mengetahui hubungan kerjasama yang menggembarakan bahwa seorang raja agama Buddha dan seorang raja agama Siwa bekerja bersama untuk mendirikan bangunan suci yang bersifat Buddha.

Umumnya di dekat candi ada suatu biara tempat kediaman para pendeta yang memelihara, menjaga candi tersebut. Biara demikian juga terdapat pada Candi Kalasan. Diperkirakan letaknya di sebelah selatan candi. Pada sebuah gambar kuno yang berasal dari tahun 1806 ada tertera bekas-bekas sebuah bangunan di tempat itu. Sebagian besar dari bangunan itu harus terbuat dari kayu, tiang-tiangnya beralaskan umpak-umpak besar dari batu. Umpak-umpak ini sekarang ada di pinggir Selatan halaman Candi Kalasan. Dipindahkannya ke situ adalah supaya jangan hilang. Biara itu—jika memang betul ada—tadinya dijaga oleh empat buah patung pengawal yang besar-besar. Patung-patung penjaga ini setelah mengembara ke sana ke mari akhirnya tiba di Yogyakarta. Dahulu banyak sekali arca-arca yang diangkut ke mana-mana, bahkan yang besar-besar pula. Dua dari arca penjaga tadi



kini ada di museum Sono Budoyo (Yogyakarta), sedangkan yang dua lainnya di halaman Istana Merdeka, Jakarta. Ada satu kenang-kenangan lagi dari biara di Kalasan itu, ialah sebuah genta yang indah dari perunggu berlapis perak, tinggi 57,5 cm. Genta ini ditemukan dari halaman di belakang candi dan kini disimpan dalam Museum Sono Budoyo tadi. Genta itu tidak mempunyai anak lonceng, dan dibunyikannya dengan memukul pada sembirnya yang tebal.[Joly]

Sumber:

Kempers, A.J. Bernet. *Tjandi Kalasan dan Sari*. Disalin oleh Drs. R. Soekmono. Dinas Purbakala Republik Indonesia, Penerbitan dan Balai Buku Indonesia. Jakarta:1954.

Selamat atas divisudanya :

Sonia Ellis Tjandra, S. Psi

S1 Psikologi Universitas Sanata Dharma

Ervi Diana, SE

S1 Ekonomi Manajemen Universitas Sanata Dharma

Open Recruitment

TIM PELITA D.I.YOGYAKARTA

Dibuka kesempatan kepada para aktivis dan simpatisan di seluruh Indonesia untuk menjadi Penyalah Pelita pada acara Sejuta Pelita Sejuta Harapan di Candi Borobudur tanggal 23 Juli 2005, dengan bergabung dalam Tim Pelita DIY.

Keterangan lebih lanjut dapat menghubungi koordinator Tim Pelita DIY; Joly (081328808190)

Pemberitahuan Penggunaan Dana

Dengan ini, kami memberitahukan kepada para donatur Majalah Dharma Prabha, bahwa pada tanggal 28 April 2005 kami telah membeli kamera digital Canon A520 seharga Rp 2.850.000,00 beserta perlengkapannya. Pembelian kamera ini dilakukan karena biasanya foto-foto diambil dengan meminjam kamera anggota GMCBP. Semoga dengan pembelian kamera ini, kami dapat memberikan yang terbaik bagi penyebaran Dharma melalui majalah ini.

Buddha Dharma di Persada Nusantara

Berkembangnya agama Buddha di negeri kita, Indonesia tidak terlepas dari kerajaan-kerajaan yang dulu pernah berjaya. Berkembangnya kerajaan-kerajaan ini dulu menyebabkan hubungan antarpulau hingga bisa masuknya agama Buddha di Indonesia. Sejarah berkata bahwa agama Buddha pernah berkembang pesat dan berjaya di persada kita ini. Berbagai peninggalan sejarah, seperti prasasti dan candi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kerajaan besar yang bercorak agama Buddha, di antaranya Sriwijaya, Mataram Kuno, dan Majapahit.

Sriwijaya

Berdasarkan prasasti yang ditemukan di Kota Kapur, P. Bangka dan berita Cina, para ahli yakin bahwa Sriwijaya mulai berdiri sejak abad kelima Masehi dan mencapai puncak kejayaannya pada abad VII dan VIII M. Daerah kekuasaan Sriwijaya saat itu meliputi bagian barat Nusantara, yaitu Semenanjung Malaka, Melayu, dan daerah pantai Barat Borneo Barat. Sejak abad itu pula Sriwijaya selalu mengirimkan dutanya ke Cina yang berlangsung hingga tahun 1178 Masehi.

Dari beberapa prasasti yang ditemukan, ada prasasti Ligor bertarikh 775 M yang menyebutkan tentang seorang raja Sriwijaya dan pembangunan trisamaya caitya untuk Padmapani, Sakyamuni, dan Vajrapani. Sisi belakang menyebutkan seorang bernama Wisnu dengan gelar Sarwarimadawimathana atau pembunuh musuh-musuh yang sombong tiada bersisa. Kemudian dari Nalanda di India bagian timur, ditemukan sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh raja Dewapaladewa. Isinya tentang pendirian bangunan biara di Nalanda oleh raja Balaputradewa, raja Sriwijaya yang menganut agama Buddha. Pada saat itu raja Dewapaladewa dikenal sebagai pelindung agama Buddha dan di Nalanda terdapat perguruan tinggi agama Buddha yang banyak menarik minat para Bhiksu dari daerah Asia Tenggara dan Cina untuk belajar di sana. Para Bhiksu ini tidak saja belajar soal-soal keagamaan, tetapi juga mempelajari seni arca dan arsitektur. Setelah kembali ke tanah airnya, pengetahuan yang mereka peroleh diterapkan sesuai dengan keadaan setempat. Hal ini terlihat dari arca-arca dan candi-candi, yang meskipun memperlihatkan unsur-unsur kesenian India, namun unsur-unsur kesenian setempat juga terlihat dengan jelas.

Hingga permulaan abad XI kerajaan Sriwijaya masih merupakan pusat pengajaran agama Buddha yang bertaraf internasional. Rajanya saat itu bernama Sri Cudamaniwarman dan mengaku dirinya dari keluarga Sailendra. Untuk menghadapi ancaman dari Jawa, Cudaniwarman mengadakan hubungan persahabatan dengan Cina dan Cola, yang saat itu merupakan dua kekuatan besar di Asia Tenggara. Pada masa pemerintahan Cudaniwarman ini, terdapat seorang guru bernama Serlingpa Dharmakirti yang merupakan salah seorang guru tertinggi di Suwarnadwipa dan tergolong ahli pada masa itu, menyusun kritik tentang *Abhisamayalandara*, sebuah kitab ajaran agama Buddha. Kemudian dari tahun 1011 hingga 1023 seorang Bhiksu dari Tibet bernama Atisa datang ke Suwarnadwipa untuk belajar kepada Dharmakirti.

Hubungan antara Sriwijaya dengan negeri di luar Indonesia bukan hanya dengan Cina. Sebuah prasasti raja Dewapaladewa dari Benggala, India, yang dibuat pada akhir abad IX menyebutkan sebuah biara yang dibuat atas perintah Balaputradewa, maharaja Suwarnadwipa. Prasasti ini dikenal dengan prasasti Nalanda. Sebuah prasasti raja Cola lainnya, yaitu prasasti dari Rajaraja I, di India Selatan menyebut Marawijayottunggawarman raja dari Kataha dan Sriwisaya telah memberikan hadiah sebuah desa untuk diabdikan kepada Sang Buddha yang dihormati di dalam Cudamanivarmavihara, yang telah didirikan oleh ayahnya di kota Nagipattana (Negapatam sekarang).



Berbeda dengan hubungan luar negeri kerajaan-kerajaan lain di Indonesia, jelas sekali bahwa hubungan luar negeri Sriwijaya lebih aktif sifatnya. Bukan hanya di India Sriwijaya menaruh minat pada bangunan agama, tetapi juga di negeri Cina. Pada awal abad XI, maharaja Sriwijaya memperbaiki sebuah kuil Taoist di Kanton. Karya-karya I-tsing yang dituliskan di Sumatera pada tahun 689 dan 692 menunjukkan betapa mashurnya Sriwijaya sebagai pusat agama Buddha. Pertumbuhan pesat itu hanya mungkin jika negeri itu terbuka untuk hubungan dengan luar negeri. Hubungan luar negeri yang begitu aktif dari Sriwijaya tentu bukan suatu hal yang tidak bermakna. Hal itu tidak akan terjadi jika tidak disebabkan oleh kepentingan tertentu.

Kemashuran Sriwijaya sebagai pusat pengajaran agama Buddha tentu bukan hasil suatu perkembangan dalam waktu yang singkat, dan selanjutnya juga tidak hilang begitu saja. Diperkirakan Sriwijaya berkuasa selama 600 tahun sebelum akhirnya runtuh. Raja-raja Sriwijaya selalu tampil sebagai pelindung agama Buddha dan juga penganut yang taat. Hal ini ternyata dari berbagai usaha untuk kepentingan agama Buddha, yang sampai meluas ke luar negeri. Kecuali tindakan-tindakan nyata tadi, yang dapat diketahui dari beberapa prasasti seperti prasasti Nalanda dan Leiden, dalam berita Cina juga terdapat uraian mengenai ketaatan raja Sriwijaya terhadap agama Buddha.

I-tsing mengatakan, bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi oleh benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Buddha yang asli di sana, ia sebaiknya belajar dahulu satu atau dua tahun di Fo-shih, baru setelah itu ia pergi ke India. Pada waktu kembali dari belajar di Universitas Nalanda (India), I-tsing tinggal di Fo-shih selama empat tahun yaitu antara tahun

685 dan 689, untuk menterjemahkan kitab Buddha dari Sanskerta ke dalam bahasa Cina. Rupanya pekerjaan ini terlalu berat untuknya, karena itu ia pulang ke Kanton pada tahun 689 dan kembali lagi ke Sriwijaya bersama dengan empat orang pembantunya. Di Sriwijaya ia menulis dua buah buku. Tahun 692 ia mengirimkan kedua bukunya ke Cina, sedangkan ia sendiri baru kembali ke negerinya pada tahun 695.

Mataram Kuno

Kerajaan Mataram sangat identik dengan istilah Wangsa Sailendra dan Sanjaya. Namun yang paling mencolok dan menarik banyak perhatian para ahli sejarah adalah Wangsa Sailendra. Istilah Sailendrawangsa dijumpai pertama kali dalam prasasti Kalasan tahun 700 Saka (778 M). Kemudian istilah itu muncul kembali di dalam prasasti Abhayagiriwihara dari bukit Ratu Baka tahun 714 Saka (792 M), dan di dalam prasasti Kayumwungan tahun 746 Saka (824 M). Yang amat menarik perhatian adalah istilah Sailendrawangsa juga muncul di luar pulau Jawa, yaitu di dalam prasasti Ligor sisi belakang, Nalanda dan *Leyden plates*.

Para ahli sejarah mencoba mengadakan rekonstruksi jalannya sejarah kerajaan Mataram sampai dengan pertengahan abad IX M dengan anggapan bahwa sejak pertengahan abad VIII ada dua wangsa raja-raja yang berkuasa, yaitu wangsa Sailendra yang menganut ajaran Mahayana, dan raja-raja dari wangsa Sanjaya yang beragama Siwa. Raja-raja wangsa Sanjaya itu, sejak Rakai Panangkaran berkuasa hanya sebagai raja bawahan, dan dalam beberapa kesempatan pembangunan candi-candi membantu raja wangsa Sailendra dengan memberikan tanah-tanah sebagai *sima* (semacam persembahan atau upeti) bagi candi-candi itu.

Awal mula kerajaan dimulai dari sini saat Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya telah membangun kembali kerajaan Ho-ling setelah raja Sanna gugur dalam pertempuran karena serangan musuh dan pusat kerajaannya



dihancurkan. Pada tahun 717 M Sanjaya dinobatkan menjadi raja di Medang yang mungkin itu terletak di Poh Pitu. Pada tahun 732 M ia mendirikan bangunan suci untuk pemujaan lingga di atas gunung Wukir, sebagai lambang telah ditaklukkannya lagi raja-raja kecil di sekitarnya yang dahulu mengakui kemaharajaan raja Sanna.

Tetapi pada suatu ketika ia jatuh sakit dan meninggal dalam penderitaan yang amat sangat parah, selama delapan hari karena ingin mematuhi apa yang dikatakan oleh gurunya. Anaknya yang bernama Sankhara, atau mungkin lengkapnya Rakai Panangaran Dyah Sankhara Sri Sanggramadhanajaya, karena takut akan Sang Guru yang tidak benar lalu meninggalkan agama Siwa, menjadi agama Buddha Mahayana dan memindahkan pusat kerajaannya ke Timur mungkin di sekitar Sragen di sebelah timur Bengawan Solo atau ke daerah Purwodadi/Grobogan. Ia lalu membangun serangkaian candi kerajaan antara lain candi Sewu untuk pemujaan Manjusri, Candi Plaosan Lor yang melambangkan kesatuan kerajaan, dan Candi Borobudur untuk pemujaan pendiri rajakula Sailendra. Ia masih membangun Candi Kalasan dan sebuah bangunan lagi di bukit Ratu Baka, dan mungkin juga sebuah biara di Bukit Ratu Baka yang memperingati pembangunan Abhyagiriwihara. Dan masih ada sisa-sisa bangunan candi Buddha yang besar seperti arca-arca Buddha dan Bodhisatva di Bogem dan di desa Boyolali. Arca-arca Bogem sangat besar sehingga pantas diletakkan di dalam candi kerajaan.

Kemungkinan besar Rakai Panangaran setelah meninggalkan gurunya yang lama, lalu berpindah agama dan mengambil seorang Guru baru yang menganut agama Buddha dan berasal dari India Utara atau Srilanka.

Ada satu hal yang cukup menarik untuk diperhatikan. Sejumlah ahli sejarah asing seperti G. Coedes dan J. G. De Casparis berpendapat bahwa wangsa Sailendra bukanlah berasal dari Indonesia melainkan berasal dari suatu wilayah di India atau Kamboja. Pendapat ini ditentang oleh

R.Ng. Poerbatjaraka. Ia merasa amat tersinggung membaca teori-teori para ahli sejarah asing tersebut, seolah-olah bangsa Indonesia sejak dahulu kala hanyalah mampu diperintah oleh bangsa asing. Menurut Poerbatjaraka, Sanjaya dan keturunannya adalah raja-raja dari wangsa Sailendra, orang Indonesia asli yang semula menganut agama Siwa, tetapi sejak Rakai Panangaran berkuasa, berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahayana. Sebagai salah satu alasan ia menunjuk pada kitab Carita Parahyangan, yang antara lain memuat keterangan bahwa Rahyang Sanjaya telah menganjurkan anaknya Rahyangta Panaraban, untuk meninggalkan agama yang dianutnya, karena ia ditakuti oleh semua orang. Nama Rahyangta Panaraban dikenal sebagai Rakai Panangaran.

Maka dari teori Poerbatjaraka tersebut dapat disimpulkan bahwa wangsa Sailendra adalah orang Indonesia asli dan sebenarnya hanya ada satu wangsa saja yaitu wangsa Sailendra, yang semula menganut agama Siwa, tetapi sejak masa Rakai Panangaran berkuasa berpindah menjadi penganut Mahayana, dan kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan.

Sosio Kultural di Kerajaan Majapahit

Abad ke-14 adalah jaman berkembangnya kerajaan Majapahit. Negara teokratis ini mencapai puncak kemegahannya pada jaman pemerintahan raja Hayam Wuruk (1350-1389). Pada masa itu, Majapahit adalah sebuah negara agraris yang ditunjukkan dengan tingkat pertanian yang maju berdasarkan irigasi yang luas, perdagangan internasional yang maju dan mampu memperluas wilayah teritorialnya.

Pada suatu ketika kerajaan Majapahit terus menerus dilanda pemberontakan hingga mengganggu keamanan dan menghambat kemakmuran. Baru kemudian munculnya Tribuwanatunggadewi, keadaan



dapat tenag kembali berkat usaha Patih Gajah Mada. Pada waktu itu, Gajah Mada banyak memusatkan perhatian untuk memperluas wilayah kekuasaan Majapahit hingga akhirnya berkembang sangat luas.

Seperti pada masyarakat agraris yang lain, di Majapahit agama memegang peranan yang sangat penting dan memiliki banyak duta agama. Oleh karena itu dalam peradaban Majapahit, corak pemerintahannya tidak hanya terdiri pejabat administrasi dan penguasa wilayah namun juga oleh para pemuka agama. Sebagai konsekuensinya maka kerajaan tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pengawas semata tapi juga sebagai sikap politik agar masing-masing agama itu bisa tetap berhubungan secara damai, tidak berkembang secara berat sebelah (menjadi mayoritas atau minoritas). Karena pada masa itu, raja dianggap sebagai dewa maka penghormatan terhadap raja kerap kali dilakukan terutama terhadap nenek moyang para raja. Pada jaman Majapahit, penghormatan nenek moyang raja dilakukan bersamaan dengan pemuliaan raja-raja yang telah dimakamkan di candi-candi, baik candi Siwa atau candi Buddhis. Menurut kepercayaan kuno, penghormatan terhadap nenek moyang dianggap suatu keharusan demi pemeliharaan tata kosmis.

Prof. Dr. Slamet Mulyana dalam "Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya" menyebutkan bahwa pada zaman Majapahit agama menjiwai segenap lapangan kehidupan, termasuk kebudayaan. Semua cabang kebudayaan seperti seni bangunan, seni pahat, seni sastra dan seni panggung bernafaskan keagamaan. Namun zaman Majapahit tidak menghasilkan bangunan-bangunan keagamaan semegah kelompok Candi Borobudur dan Prambanan. Candi-candi pada zaman Singasari-Majapahit adalah candi makam keluarga raja, jumlahnya banyak tetapi ujudnya kecil-kecil. Pembangunan candi-candi

itu dimaksudkan sebagai tempat pemujaan para leluhur yakni arwah keluarga raja yang telah mangkat, digunakan untuk menyimpan abu jenazah dan arca dewa sebagai lambang keluarga yang dipuja di situ.

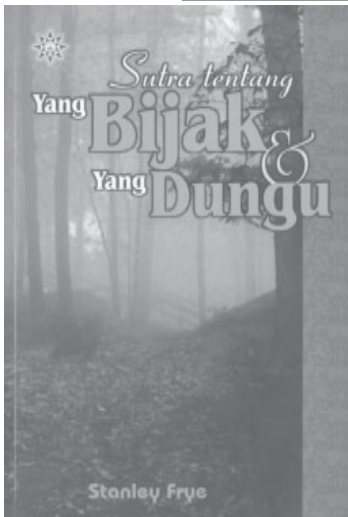
Menurut Kitab Negarakertagama ada sebanyak 27 buah candi-candi yang terletak di Kagenengan, Tumapel, Kidal, Jajago, Wedawawedan, Pikatan, Bakul, Jawjawa, Antang, Trowulan, Kalangbret, Jago, Blitar, Sila, Petak, Ahrit, Waleri, Bebeg, Kukap, Lumbang, Puger, Kamal Pandak, segala, Simping, Sri Ranggapura, Budi Kincir dan Prajnaparamita Puri di Bayalangu. Di antara ke-27 candi tersebut, ada beberapa yang bertahan hingga sekarang dalam keadaan hampir utuh, lainnya tinggal batu-batu yang berserakkan.

Selain itu di Singasari ditemukan sebuah arca Prajnaparamita. Dalam ajaran Mahayana, Dewi Prajnaparamita dipandang sebagai penjelmaan segala kesempurnaan sifat Bodhisattwa. Lambang kesempurnaan sejati arca itu dipandang sebagai salah satu arca yang paling bagus. Arca ini pernah dibawa ke Belanda dan dikembalikan ke Indonesia pada tahun 1978 serta disimpan di Museum Pusat, dan tiruannya disimpan di Museum Jakarta.

Selain itu, kesusastraan juga sangat berkembang pada masa ini. Negarakertagama oleh Mpu Prapanca adalah salah satu di antara tiga karya sejarah dari zaman Majapahit. Karya sejarah yang kedua adalah "Serat Pararaton" yang digubah antara tahun 1478 dan 1486 tanpa menyebut nama penggubahnya. Karya sastra yang ketiga adalah "Tantu Panggelaran", seperti halnya "Serat Pararaton" juga tidak diketahui nama penggubahnya. Beberapa karya sastra lainnya digubah oleh Mpu Tantular dan Mpu Tanakung. Karya sastra Mpu Tantular adalah Arjuna Wijaya, Sutasoma dan Purusada Santa. Dari kitab Sutasoma inilah kelak semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi semboyan Negara Indonesia hingga sekarang. [Hendri]

Referensi:

- Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 1993, "Sejarah Nasional Indonesia II Edisi ke-4", Balai Pustaka : Jakarta.
- Tim Penyusun, 2003, "Materi Kuliah Sejarah Perkembangan Agama Buddha", CV. Dewi Kayana Abadi: Jakarta.



Judul Buku : Sutra tentang yang Bijak dan yang Dungu
(*Sutra of the Wise and the Foolish*)
Penerjemah : Heni
Penerbit : Kadam Choeling Bandung
Tahun terbit : Desember 2004

Jangan langsung menilai isi sebuah buku hanya dengan melihat judulnya saja, tetapi buka dan bacalah buku tersebut dan Anda akan mengerti apa isinya. Begitulah kiranya, yang harus anda lakukan terhadap buku yang akan dibaca tidak terkecuali buku yang satu ini. *Sutra tentang yang Bijak dan yang Dungu* memiliki alur cerita Jataka, yaitu cerita kelahiran kembali, melacak penyebab tragedi masa kini dalam kehidupan manusia dengan mengambil tempat di kehidupan yang lalu. Tema dari tiap cerita adalah sama : tragedi dari keadaan manusia, penyebab dari tragedi ini dan kemungkinan mengubahnya. Tetapi tidak seperti tragedi Yunani, tragedi Buddhis tidak pernah berakhir dengan sendirinya, sebagai contoh sebuah perasaan terharu karena sandiwara tragedi, namun sebuah panggilan untuk mengubah yang dapat diubah dan tidak semestinya dialami terus menerus.

Sutra tentang yang Bijak dan yang Dungu adalah salah satu harta karun literatur Buddhis sebagaimana dikenal oleh orang-orang Mongolia. Naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Mongolia dari bahasa Tibet sebagai Lautan Cerita. Meskipun sejarah dari naskah ini yang tidak umum ini masih belum jelas karena menurut legenda, kisah-kisah dalam kitab ini didengar oleh bhiksu-bhiksu Cina di Khotan untuk diterjemahkan (namun dari bahasa apa?) ke dalam bahasa Cina, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet, lalu ke dalam bahasa Mongolia. Bagaimanapun, kitab ini adalah salah satu kitab Buddhis yang paling menarik untuk dinikmati dan enak dibaca. Selama berabad-abad, cerita dalam kitab ini telah menjadi sumber inspirasi yang tiada habisnya, dan menimbulkan kedamaian bagi semua yang telah membacanya.

Tak ada gading yang tak retak, buku ini masih memiliki sedikit kekurangan dalam hal pengeditan teks dan gaya penerjemahan. Dari pengeditan teks, masih terdapat kata-kata yang terbalik-balik dan salah ketik dalam beberapa buah cerita yang kiranya dapat mengganggu pembaca. Dari gaya penerjemahan, gaya penceritaan dalam bahasa Indonesia masih terasa sedikit kaku dan tidak jarang ditemui tokoh yang diceritakan tidak memiliki nama yang jelas serta tidak konsisten seperti perbedaan nama tokoh yang sebenarnya pada kehidupan saat itu dengan nama julukan yang disandangnya saat itu juga.

Terlepas dari semua itu, entah Anda percaya atau tidak, ragu-ragu ataupun kurang yakin dengan cerita dalam buku ini, sudah seharusnya bacalah buku ini. Anda tidak perlu banyak berkomentar, tidak perlu sibuk bercerita dengan orang lain tapi temukanlah inspirasi Anda melalui cerita-cerita dalam buku ini. Karena tak akan ada seorang pun yang bisa memberikan inspirasi sejati bagi diri Anda, kecuali Anda sendiri.[Hendri]

NOT FOR SALE... COVER CD



CD Plasma Photo Clip Candid Journalism by : New CAHAYA Semarang - Indonesia

Pre Wedding Studio - Outdoor - Candid Journalism
Undrewater - Commercial Product - Canvas
Birthday - Glamour - Family



Jl. MT. Haryono 234 Telp. 024 355 4863 Semarang

Studio - Garden & Pool side : Jl. Jangli 36 Telp. 024 844 0040 / 844 0344 Semarang



DHARMAYATRA



RETRET



HUTANGKONGKONG



Foto Bersama: Para peserta berfoto bersama Bisku Sumangga dan para pengurus Sekber pusat



Nyanyi Bersama: Para panitia dalam GMCBP" pada perayaan H



Pelatihan Jurnalistik Nasional
Marga Singgih (kanan biksu),
(11/03/05).



mempersesembahkan lagu "Satu"
JT GMCBP XXI (10/04/05).

S
E
R
A
H

T
E
R
I
M
A

J
A
B
A
T
A
N

D
H
A
R
M
A

P
R
A
B
H
A



JULIFIN-JOLY

K
A
L
Y
A
N
A

P
U
T
R
A



LINDA-ABUN

G
M
C
B
P



MAHENDRA-RUDYANTO

tidak hanya siang
malam hari pun
kami kerjakan,
karena kami kerja 24 jam
... layaknya embun pagi, hasilnya pun
tidak mengecewakan ...



CAHAYA TIMUR OFFSET

Jl. Taman Siswa No. 63 Telp. + 62 274 376730, 380372
Fax. + 62 274 411254 email : josse@indosat.net.id
Jogjakarta 55151 - Indonesia

HEIDELBERG

SPEEDMASTER 74 - 4

Kertas 74 x 53 ; Gambar 73,5 x 51

SPEEDMASTER 52 - 4

Kertas 52 x 37 ; Gambar 51,5 x 35,5

GRAPHIC STUDIO
SPECTRUM

Separasi Film | Banner | Scan
Stand Banner | Poster | Baliho

Jl. Prof. Dr. Herman Yohanes
(Sagan) Yogyakarta - Indonesia
Telp. +62 274 545480, 556490
Fax. +62 274 411254
email : josse@indosat.net.id

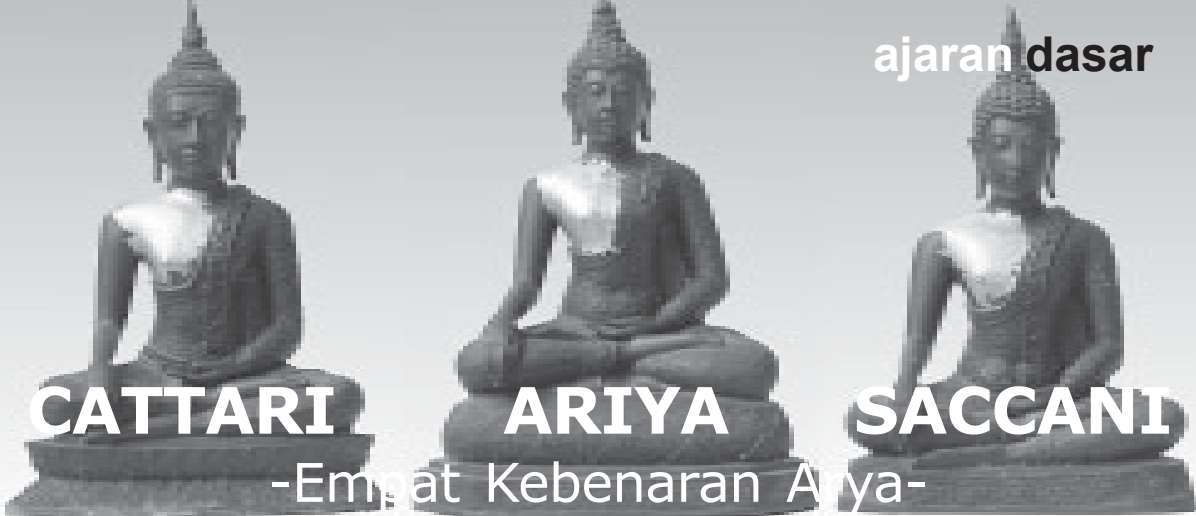
UV & LAMINATING

Jl. Taman Siswa 80
Telp. (0274) 377438 Yogyakarta

 **Inti Scan**
IMAGE SYSTEM

Separasi Film | Colour Print
Scan

Jl. Taman Siswa 80
Yogyakarta - Indonesia
Telp. +62 274 378094, 373310
Fax. +62 274 411254
email : josse@indosat.net.id



Empat Kebenaran Arya adalah salah satu skema yang paling mendasar yang digambarkan oleh Buddha. [Istilah 'Arya' dalam 'Empat Kebenaran Arya' sama sekali tidak berhubungan dengan 'Bangsa Arya'.] Dalam banyak hal penting, Empat Kebenaran Arya mendasari keseluruhan doktrin (ajaran) Sakyamuni. Pemahaman empat kebenaran ini dapat disinonimkan dengan pencapaian tujuan praktik Buddhis. Buddha menunjukkan bahwa kegagalan untuk memahami Empat Kebenaran Arya telah menyebabkan kita berlari sedemikian lama dalam siklus kelahiran dan kematian. Pentingnya Empat Kebenaran Arya juga ditunjukkan oleh kenyataan bahwa kotbah pertama yang disampaikan Buddha kepada lima pertapa di Taman Rusa dekat Benares, adalah Dhammacakkapavattana Sutta, yang subjeknya adalah Empat Kebenaran Arya dan jalan tengah.

Empat Kebenaran Arya terdiri dari :

1. Kebenaran tentang Dukkha. (Dukkha Ariyasacca)

Dukkha itu diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai penderitaan. Pengertian tersebut menyebabkan banyak orang mempunyai pandangan salah mengenai agama Buddha, di mana dinyatakan oleh mereka, bahwa agama Buddha adalah agama yang pesimistis. Ada juga yang mengatakan agama Buddha itu optimistis. Apakah benar hidup ini menderita, suram, tidak ada suka cita sama sekali? Apakah benar hidup ini selalu menyenangkan dan membahagiakan, di mana seolah-olah tidak ada duka cita? Hidup ini menurut agama Buddha merupakan rangkaian suka dan duka yang selalu berubah dan silih berganti datangnya. Suka dan duka yang silih berganti inilah yang disebut Dukkha. Jadi Dukkha merupakan suatu kesunyataan mutlak, di mana semua orang mengalaminya. Jadi agama Buddha bukan bersifat pessimis dan juga bukan bersifat optimis, tetapi agama Buddha adalah agama yang bersifat realistik, yang berdasarkan atas kenyataan.

Ada tiga konsep tentang Dukkha yaitu:

- a. Dukkha sebagai derita biasa disebut *dukkha-dukkha*. Misalnya : dilahirkan, sakit, tua, mati, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi.
 - b. Dukkha sebagai akibat adanya perubahan-perubahan disebut *viparinama-dukkha*. Misalnya : sekarang kita merasa bahagia dan gembira, tetapi esok harinya kita menderita dan bersedih.
 - c. Dukkha sebagai akibat dari keadaan yang bersyarat atau berkondisi disebut *sankhara-dukkha*.
2. Kebenaran tentang Penyebab Dukkha (Dukkha Samudaya Ariyasacca)
Sebab Dukkha atau Dukkha Samudaya ada tiga, yaitu :
- a. Karena adanya Avijja (ketidaktahuan atau kegelapan batin)
Karena avijja, kita menganggap diri kita sebagai sesuatu yang kekal, telah menyebabkan kita menjadi serakah. Untuk memuaskan diri kita, kita sering melakukan perbuatan-perbuatan jahat, karena pikiran serakah itu pada hakekatnya merupakan sumber dari kejahatan.
 - b. Karena adanya Tanha (nafsu keinginan)
Kita sebagai manusia dibentuk dan terjadi oleh tanha. Kita dilahirkan di alam semesta ini juga oleh keinginan (tanha) kita.
Tanha ada tiga macam yaitu :
 - Kama-tanha, keinginan nafsu untuk menikmati kesenangan hidup.
 - Bhava-tanha, keinginan untuk dilahirkan kembali.
 - Vibhava-tanha, keinginan untuk pemusnahan diri.
 - c. Karena adanya Moha (kebodohan)
Ketidakmampuan melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, yaitu kegagalan untuk memahami kebenaran tentang kehidupan.
3. Kebenaran tentang Terhentinya Dukkha (Dukkha Niroda Ariyasacca)
Lenyapnya Dukkha disebut Nirvana (Nibbana). Sang Buddha menjelaskan tentang Nirvana (Nibbana) kepada Ananda : Ini adalah aman tenteram, ini adalah suci, luhur, di mana semua bentuk karma telah terhenti, gugurnya semua lapisan kehidupan, padamnya nafsu keinginan di sanalah Nirvana (Nibbana).
Bilamana seseorang telah mencapai Nirvana, maka ia hidup kekal dan abadi dalam kebahagiaan yang kekal, bebas dari kelahiran, penderitaan, umur tua, kematian dan batinnya telah bersih dari lobha, dosa, dan moha yang menjadi akar dari kejahatan.
4. Kebenaran tentang Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha (Dukkha Nirodha Gamini Patipada Ariyasacca)
Jalan Arya Berunsur Delapan atau Jalan Tengah adalah jalan menuju pada lenyapnya Dukkha.
Jalan Arya Berunsur Delapan itu meliputi :



- a. Pengertian yang benar;
Berarti mengerti tentang hakekat hidup ini yang dilukiskan dalam Empat Kesunyataan Mulia, yaitu mengerti tentang Dukkha, sebab Dukkha, lenyapnya Dukkha dan jalan menuju lenyapnya Dukkha.
- b. Pikiran yang benar;
Berarti pikiran yang bersih dari lobha (keserakahan), dosa (kebencian) dan moha (kebodohan).
- c. Perkataan yang benar;
Berarti tidak berbohong, tidak membicarakan kejelekan orang lain, tidak menyakiti hati orang lain.
- d. Perbuatan yang benar;
Berarti tidak membunuh, tidak mencuri dan tidak berjinah.
- e. Mata Pencacarian yang benar;
Berarti menghindari mata pencacarian yang tidak dihalalkan seperti : menjual minuman keras, menjual racun, menjual senjata perang, menjual budak dan menjual segala macam benda yang menyebabkan ketagihan (ganja, morfin, narkotika).
- f. Berusaha yang benar;
Berarti menghindari segala bentuk kejahatan yang belum dilakukan, tiada lagi mengulang perbuatan jahat yang telah dilakukan, berusaha untuk melakukan kebaikan yang telah dimiliki dan memelihara kebaikan yang telah dimiliki.
- g. Perhatian yang benar;
Melalui suatu perenungan, kita memperhatikan dengan benar dan seksama gerak-gerik dari badan, perasaan, pikiran dan kesadaran kita dengan menolak segala bentuk pikiran yang membenci, serakah dan iri hati yang menjadi sumber dari kejahatan dan penderitaan.
- h. Pemusatan pikiran (konsentrasi) yang benar;
Berarti pemusatan yang tunggal, terarah pada satu objek yang dipilih sehingga akan tercapai jhana-jhana. [Irwani]

Pemberitahuan

Sehubungan dengan tibanya tahun ajaran baru, bagi para pembaca, termasuk sanak keluarga dan temannya yang memiliki keinginan kuliah di D.I.Yogyakarta dapat menghubungi:

Julifin	(081802726086)
Mahendra Kesuma	(08153847619)
Sri Linda Sartika	(081328362422)

Kami memberikan bantuan secara cuma-cuma berupa informasi program studi, informasi biaya kuliah, bantuan ospek, info kost, dan bantuan lainnya yang dianggap perlu.

Adapun universitas yang ada di D.I.Yogyakarta antara lain:

Universitas Gadjah Mada, Universitas Atmajaya, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Sanata Dharma, STIE dan AA YKPN.

VITA BREVIS

(Hidup itu Singkat)

Bencana tsunami di Aceh akhir tahun 2004 mungkin belum hilang dari ingatan kita. Bahkan, ketika gempa bumi kembali melanda Pulau Sumatera, khususnya Pulau Nias akhir bulan Maret 2005 yang lalu, trauma tsunami masih menyelimuti. Sebagian masyarakat yang terkena gempa berusaha menuju daerah yang tinggi, bahkan ada korban gempa



di Pulau Nias yang takut terjadi tsunami sehingga mereka tidak keluar rumah tetapi menetap di gedung tinggi yang akhirnya roboh. Sebagian besar penduduk lainnya tengah beristirahat atau tertidur saat kejadian.

Entahlah, apa yang terjadi dengan negara kita? Saat ini, gempa bumi di Aceh masih meninggalkan begitu banyak PR untuk kita semua. Ketika pengungsi di Aceh masih menempati tenda serta barak pengungsian dan tanah – tanah akibat gempa masih belum sempat dijamah untuk menghidupi penghuninya, gempa bumi kembali menghujam Pulau Sumatera. Jika gempa bumi penyebab tsunami di Aceh berada pada urutan kedua terbesar di dunia, maka getaran

gempa berkekuatan 8,7 pada skala Richter yang terjadi di Pulau Nias itu terasa sampai sejauh 700 kilometer dan merupakan gempa kelima terdahsyat dalam satu abad terakhir. Efek gempa pun kembali terasa di Thailand, Malaysia, Singapura, India, serta Srilanka. Pusat gempa tanggal 28 Maret 2005 ternyata tidak jauh dari titik gempa yang terjadi pada 26 Desember 2004. Hal ini merupakan sebuah kejadian langka di mana dua gempa besar terjadi di tempat yang hampir sama dalam waktu berdekatan.

Setelah Kepulauan Nias yang porak poranda akibat gempa, giliran warga kota Padang panik akibat gempa tektonik. Tak lama setelah gempa itu, tepatnya tanggal 12 April kemarin,

Gunung Talang di Kabupaten Solok, Sumatera Barat juga meletus meskipun letusannya menurut catatan petugas vulkanologi di wilayah itu tidak menyebabkan gempa vulkanik. Setelah Gunung Talang meletus, baru kemudian diketahui bahwa sejumlah gunung berapi khususnya yang berada di Indonesia bagian barat sedang meningkat aktivitasnya. Ada sekitar 5 gunung berapi yang menunjukkan aktivitas di atas normal, meskipun sifatnya masih fluktuatif. Gunung-gunung itu antara lain, Gunung Talang di Sumatera Barat, Gunung Krakatau di Selat Sunda, Gunung Semeru, Gunung Tangkuban Perahu, dan Gunung Karang Ngetang di Sulawesi Utara.

Meskipun sekarang kita dapat bernapas sedikit lega karena gempa sudah mulai berkurang dan aktivitas gunung berapi sudah normal kembali, namun ada sebuah peringatan bagi kita dari bencana-bencana tersebut, sebuah pertanyaan yang harus dijawab: "Siapkah kita jika waktu itu kita harus menghadapinya?" Mungkin ada di antara kita ada yang bertanya-tanya: "Menghadapi apa? Gempa? Gunung Meletus?" Bukan gempa bumi atau gunung meletus yang manusia takutkan, tetapi akibat terburuk dari bencana tersebut yang mungkin mendatangi kita sebagai manusia, sebuah **KEMATIAN**.

Halo Kematian...

'Kematian' sebuah kata yang sangat tidak ingin kita dengarkan. Ada

sebuah kisah, contoh kecil yang menggambarkan betapa takutnya kita mendengar kematian. Ada seorang nenek yang datang ke vihara. Beliau belum pernah ke vihara sebelumnya. Seorang ibu yang melihat kedatangannya, menyambut nenek tersebut dengan gembira, beranjali sambil mengucapkan: "Omitofo" . Bukannya merasa senang dengan sambutan ramah tersebut, nenek tersebut marah – marah. Ada apa gerangan? Akhirnya nenek tadi melapor kepada romo vihara, katanya: "Ada seorang ibu di vihara yang mendoakan saya cepat mati." Tentu saja romo tersebut kaget. Setelah diperjelas masalahnya, ternyata nenek tersebut menganggap menyebut "Amitofo" hanya ditujukan kepada orang yang sudah meninggal. Pantang bagi orang yang masih sehat walafiat mendengarnya.

Dalam beberapa kebudayaan, membicarakan tentang kematian merupakan hal yang tabu, bahkan dianggap membawa sial. Kematian hanya boleh dibicarakan saat benar – benar datang. Saat itu, baru segala sesuatu yang 'berbau' upacara kematian dilengkapi, termasuk pembacaan parita atau sutra.

Aneh memang! Padahal dalam keadaan umum, kita selalu mempersiapkan segala sesuatu yang harus kita kerjakan. Semua pekerjaan direncanakan dan dirinci, agenda kerja dibuat, segala kebutuhan dilengkapi,

jadwal dilaksanakan dan kemudian dievaluasi secara rutin. Jika ada kesalahan, dengan cepat kita berusaha memperbaikinya. Dalam hidup pun, kita selalu punya angan – angan, punya tujuan dan punya keinginan dan kita selalu berusaha untuk mempersiapkan diri kita sehingga dapat mencapai keinginan itu. Misalnya, kita ingin punya rumah yang bagus, kita lalu bekerja keras, menyisihkan sebagian penghasilan kita untuk ditabung, mencari tempat yang baik dan cocok dengan kebutuhan kita, mungkin mencari lahannya dulu, kemudian memanggil arsitek, mendesain rumah kita dan membangunnya. Baru kita dapat menikmati rumah idaman kita. Butuh rencana, persiapan, dan pengorbanan untuk mewujudkan angan-angan dan tujuan kita.

Kita selalu butuh persiapan. Untuk sesuatu yang tidak pasti, kadang orang juga membuat persiapan matang. Contohnya, seorang ibu yang sedang hamil, biasanya jika waktu melahirkannya sudah dekat, dia mempersiapkan sebuah tas pakaian untuk dibawa sehingga jika tanda-tanda ingin melahirkan sudah datang, dia tidak perlu lagi membongkar – bongkar isi lemari untuk mencari sepotong daster. Inilah yang biasa kita lakukan di dunia.

Tapi, bagaimana dengan persiapan kita menyambut kematian? Seperti seorang ibu hamil tua yang selalu siap menunggu kelahiran buah

hatinya, seperti itulah seharusnya kita mempersiapkan diri kita menghadapi kematian, bahkan kita harus lebih siap lagi. Kita harus mempersiapkan ‘tas pakaian’ kematian tersebut setiap saat. Mengapa demikian? Karena waktu kelahiran seorang anak lebih bisa diprediksi, sedangkan waktu kematian tidak. Seorang anak biasanya lahir jika usia kandungan sekitar 9 bulan 10 hari, tetapi bagaimana dengan waktu kematian kita? Bisa 50 tahun lagi, 10 tahun lagi, setahun lagi, bulan depan, besok, atau mungkin satu jam lagi. Tidak ada yang tahu kapan kematian datang mengunjungi kita.

Kemasi pakaianmu...

Lalu, apa yang harus diisi dalam ‘tas pakaian’ kematian?

a. Jangan mengisinya dengan pakaian yang rusak.

Mungkin membaca poin pertama tersebut kita tertawa. Mana mungkin saya akan mengisi tas pakaian dengan pakaian rusak? Ya, tapi sayangnya kita sering menyiapkan pakaian rusak pada ‘tas pakaian’ kematian kita. Kita mengisinya dengan pakaian rusak, yaitu beragam karma buruk. Karma buruk akan menemani kita sampai tiba saatnya berbuah. Seperti sebuah tas yang diisi banyak pakaian rusak, yang hanya akan memberati kita, namun menimbulkan kesulitan jika pakaian tersebut dikenakan, demikian pula

jika kita mengisi 'tas pakaian' kematian kita dengan karma buruk, tentunya karma-karma buruk ini akan menimbulkan banyak penderitaan jika berbuah. Jika kita membuat begitu banyak karma buruk dalam kehidupan kita, bukan tidak mungkin 'tas pakaian' kita akan sangat berat dengan beragam isi yang tidak berguna, sehingga hanya dapat menjadi tiket untuk masuk ke alam-alam rendah.

- b. Pilihlah pakaian yang masih layak dikenakan

Ya, tentu saja! Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu memilih pakaian yang layak untuk dikenakan. Bahkan, kadangkala kita sangat serius memilih pakaian terbaik yang bisa kita kenakan. Untuk pergi ke sebuah pesta, seorang wanita bisa mempersiapkan pakaiannya beberapa hari sebelumnya, bahkan

pada hari-H, dapat saja dia mengganti pakaiannya hingga beberapa kali untuk mendapatkan pakaian yang menurutnya paling cantik bila dikenakannya. Demikian pula dalam kehidupan ini, seyogyanya kita mengumpulkan pakaian kebajikan dalam kehidupan kita. Untuk apa tindakan bajik tersebut? Seperti pakaian yang layak, nyaman untuk dikenakan demikian pula tindakan bajik akan membawa kita ke kelahiran yang menyenangkan di alam-alam bahagia, membuat kehidupan kita menjadi nyaman.

- c. Semuanya harus bersih

Aneh rasanya jika ada seseorang yang mengisi tasnya dengan pakaian ataupun perlengkapan lainnya yang sudah kotor saat akan melakukan perjalanan jauh. Ibarat perjalanan yang sangat jauh, demikianlah kematian dapat digambarkan. Jadi, kita sebaiknya mempersiapkan kebersihan semua isi tas kita. Apakah itu? Hati dan pikiran kita! Pikiran adalah pelopor. Jika pikiran kita baik, maka akan menjadi pelopor untuk tindakan baik kita, yang akan berakibat pada kelahiran di alam-alam menyenangkan. Sebaliknya, jika hati dan pikiran kita dipenuhi kebencian, ketamakan, dan iri hari, karma buruk akan mewarnai tindakan kita dan akibatnya adalah kejatuhan di alam-





alam rendah. Tentunya kita tidak menginginkan hal ini, bukan?

Bersiap-siaplah...

Bagaimana cara mempersiapkannya? Mulailah dengan motivasi! Motivasi membuat kita bersemangat dalam bertindak dan membuat tindakan kita dilakukan secara kontinu dan konsisten. Misalnya, motivasi kita dalam bekerja adalah untuk memperoleh kekayaan. Jadi, saat kemalasan datang, kita bisa melawan kemalasan tersebut dengan memperkuat kembali motivasi kita. Kita mempunyai dasar untuk melawan sifat malas kita. Kita mempunyai pemicu, sehingga semua kegiatan kita menjadi mantap.

Demikian pula dalam mempersiapkan 'tas pakaian' kematian kita, alangkah baiknya jika dilandasi dengan sebuah motivasi. Ada beberapa

motivasi yang dapat kita renungkan:

- a. Kelahiran kembali di alam – alam yang baik dan menyenangkan

"Hidup semakin sulit" begitulah komentar sebagian orang. Akibatnya sebagian besar aktivitas kita dicurahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketika kita diminta untuk praktik Dharma atau meditasi, keluhan yang sering muncul adalah "Aduh, saya *nggak* punya waktu!". Tapi sadarkah kita, kebahagiaan yang kita dapatkan dari mengejar "kebutuhan hidup duniawi" tersebut sangat sementara. Belum puas menikmatinya, penderitaan sudah datang kembali. Belum lagi bencana yang melanda di berbagai tempat, kesedihan, dan penderitaan bertebaran di mana-mana.

Hidup kita pun tidak kekal. Berapa lama kita hidup? Tidak ada yang tahu pasti. Tidak sadarkah kita, dengan kesibukan kita terhadap dunia, kita jadi kekurangan bekal untuk 'tas pakaian kematian' kita? Dan jika hal ini terjadi, kita bisa berputar – putar di alam-alam rendah, mungkin di alam binatang, hantu kelaparan atau neraka.

Berada di alam – alam tersebut bukanlah hal yang menyenangkan. Ambillah contoh, misalnya kita dilahirkan sebagai seekor sapi. Bisa saja kita disuruh membajak sawah atau diperah susunya, kemudian jika sudah tidak dapat menghasilkan lagi, dagingnya dipotong untuk dikonsumsi. Bayangkan jika kita dilahirkan seperti itu, tentunya penderitaan datang setiap

saat. Kita pasti sangat kesal jika ada orang yang terus memaksa kita bekerja, menyiksa dan mengambil barang milik kita, apalagi saat kita sudah tidak punya apa-apa lagi, dia mengambil nyawa kita. Akibatnya, saat kematian datang, kita masih saja tidak punya kesempatan mempersiapkan kematian, dan karena pikiran kita dikondisikan dengan penderitaan dan kekecewaan, kita kembali jatuh di alam rendah.

Tentu saja kita tidak menginginkannya, bukan? Untuk itulah, kita mempersiapkan diri dari saat ini dengan memotivasi diri kita untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang kita memperoleh kelahiran yang lebih baik, kelahiran di alam-alam menyenangkan, sehingga di sana kita dapat belajar dan praktik Dharma lebih banyak lagi. Jika hal ini dilakukan, kita dapat terlahir di alam yang lebih baik lagi, dapat kembali melanjutkan belajar dan praktik Dharma kita sehingga menunjang kelahiran yang baik di alam berikutnya.

b. Bebas dari samsara

Tapi, apakah kita tidak bosan jika terus menerus berputar dalam samsara? Bahkan kehidupan di alam-alam tinggi pun masih tidak kekal. Kita dapat saja terlahir di alam-alam bahagia, tetapi tidak menutup kemungkinan selanjutnya

terlahir lagi di alam yang penuh penderitaan. Di alam ini, kita harus berjuang sehingga dapat terlahir di alam bahagia. Kematian dan kelahiran datang silih berganti, perjuangan pun tidak pernah usai.

Selagi masih berputar dalam samsara, segala sesuatunya tidak kekal. Menyadari hal tersebut, kita memotivasi diri supaya bebas dari samsara. Kita tidak mau lagi 'bermain-main' dalam samudera kehidupan, lahir-mati, susah-senang, bahagia-menderita, dan kita menginginkan kebahagiaan sejati, nibbana.

c. Menjadi Buddha demi membebaskan semua makhluk dari penderitaan

Tapi, bagaimana dengan orang-orang yang kita cintai? Ibu kita yang sangat menyayangi kita, yang telah mengandung 9 bulan lamanya, telah menyusui kita, menjaga dan memelihara kita. Apakah kita akan meninggalkannya begitu saja? Apalagi, sudah tidak terhingga jumlahnya kita dilahirkan kembali, bukan tidak mungkin semua makhluk pernah menjadi ibu-ibu kita. Jadi, kita memotivasi diri kita, bertekad untuk menolong semua makhluk supaya bisa bebas dari penderitaan.

Namun, mana mungkin orang buta menuntun orang buta? Kita saja masih diliputi oleh debu-debu kekotoran batin, mana bisa

menolong yang lain. Hanya ada seseorang yang dapat melakukan semua itu, seorang Buddha. Dengan cara demikian, kita memotivasi diri kita untuk menjadi seorang Buddha demi membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

Motivasi yang mana yang harus kita ambil? Pertanyaan ini perlu kita renungkan secara mendalam. Tanyakanlah pada diri sendiri, apa yang menjadi tujuan kehidupan kita? Mengapa kita masih bermain-main di samsara? Apakah yang seharusnya kita lakukan untuk membuat hidup kita lebih berarti?

Sadarilah sekarang kita berada pada motivasi yang mana, lalu siapkan 'tas pakaian' kematian kita. Hal yang paling utama adalah motivasi kita harus dapat menjadi semangat dan landasan dalam setiap tindakan kita, menghancurkan kemalasan dan keengganan dalam mempersiapkan 'tas pakaian' tersebut.

Selamat Datang Kematian.....

Kapankah kita mempersiapkan 'tas pakaian' kematian? Mungkin ada sebagian yang bilang, tenang saja, saya masih muda. Lebih baik bekerja dulu, menikmati hidup, mencari uang sebanyak-banyaknya. Urusan kematian adalah urusan nenek – nenek dan kakek – kakek, hidup masih panjang untuk orang muda seperti saya. Namun, yakinkah Anda dengan hal itu?

Dalam keadaan nyata, pernahkan kita melihat bayi-bayi yang meninggal tepat setelah dilahirkan, anak-anak yang meninggal karena demam berdarah yang baru-baru ini mewabah atau teman sebaya yang lebih dulu mendahului kita? Atau mungkin ada yang bilang, anak cucu saya bisa mengurus saya jika saya meninggal, mereka akan mengundang bhikkhu untuk membacakan *liam keng*. Jadi saya dapat mendengar nama Buddha Amitabha dan datang ke surga Sukhavati-Nya. Apakah kita yakin hal itu pasti dapat terjadi?

Mari kita berandai – andai. Jika pada waktu bencana tsunami kita berada di Banda Aceh atau kita sedang tertidur lelap di lantai 3 sebuah gedung di Gunung Sitoli, Nias saat gempa bumi datang, apakah mungkin kita dapat mendengar nama Buddha Amitabha? Butuh waktu sehari – hari untuk menemukan mayat kita atau malahan tidak ditemukan sama sekali. Walaupun ditemukan, apakah kita masih bisa dikenali? Lalu, apakah saudara kita juga punya waktu untuk mengundang bhikkhu membacakan *liam keng* atau parita? Jangan – jangan mereka juga sudah terburjur kaku seperti kita...

Lalu, apa yang bisa kita lakukan jika tubuh kita sudah terburjur kaku? Hampir tidak ada. Hanya saat ini, saat di mana kita masih segar bugar, kita dapat berbuat sesuatu, mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian. Berkata bahwa nanti saja, saat kita tua,

baru berpikir tentang persiapan menuju kematian adalah hal yang mustahil. Apakah kita cukup yakin minggu depan kita masih sesehat ini? Jika tidak, apalagi jika kita tua nanti. Dalam usia muda, untuk belajar duduk bersila 5 menit saja kita sudah kesulitan. Apalagi jika kita sudah tua, saat tulang-tulang sendi kita mulai rapuh, saat kita mulai sakit-sakitan, apakah kita dapat lebih mudah untuk belajar? Sesuatu yang baik harus dibiasakan sejak dini, itulah yang selalu diajarkan orang tua pada anak-anaknya. Demikian pula dengan kita sendiri, harus berusaha menggunakan prinsip tersebut, berusaha sedini mungkin mempelajari hal-hal yang kita anggap baik, baik untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Masa lalu merupakan kenangan, dia tidak mungkin diulang kembali lagi. Yang ada hanya bayangan, ingatan baik dan buruk, menyenangkan dan menyedihkan, yang ada dalam pikiran kita. Masa depan adalah khayalan, impian, dan angan-angan, dan kita tidak pernah tahu, apakah kita bisa mencapainya. Satu-satunya hidup yang nyata adalah saat ini. Hanya 'sekarang' waktu yang benar-benar kita punya, buka kemarin atau besok lusa. Jadi, sudahkah kita memanfaatkan hidup yang singkat ini untuk menyiapkan 'tas pakaian' kematian? Bersiap-siaplah, mungkin saja besok 'dia' datang... [KaDe]

Segenap Redaksi Majalah Dharma Prabha &
 Keluarga Besar Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha

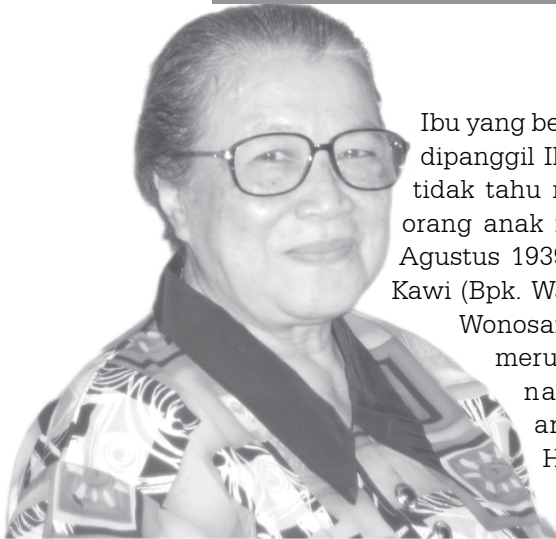
Mengucapkan :

Selamat Hari Tri Suci

WAISAK 2549 BE

Turut mengucapkan :

Yayasan Bhakti Manggala Dharma
 Vihara Buddha Prabha



Ibu Kawi

Ibu yang bernama asli Dayawati ini sering sekali dan akrab dipanggil Ibu Kawi, sehingga kadang banyak yang sudah tidak tahu nama asli ibu rumah tangga yang memiliki 4 orang anak ini. Beliau lahir di Muntilan pada tanggal 24 Agustus 1939. Ibu Kawi tinggal bersama suaminya, Romo Kawi (Bpk. Wandoyo Saputro), di Jl. Brigjen Katamso No. 41 Wonosari, Gunung Kidul, Yogyakarta; yang sekaligus merupakan tempat usaha toko serba ada yang diberi nama "Toko Kawi Harsono". Dari keempat anaknya, yaitu Handoko, Prio Sumpeno, Kawi Harsono, dan Anna Mariana; Ibu Kawi sekarang sudah memiliki 6 orang cucu. Cucu terakhir lahir tanggal 5 Desember 2004, dari putri bungsunya yang juga tinggal di Wonosari.

Tahun 1993, Ibu Kawi mengalami musibah, yaitu kedua orang putra yang sangat dikasihinya meninggal dalam kecelakaan di Bali. Ibu Kawi sangat sedih sekali ketika putranya meninggal, terutama Alm. R. Kawi Harsono. Sejak musibah itu, pekerjaan mengelola toko ditinggalkannya. Ibu Kawi sangat dekat dengan putra ketiganya ini. Karena musibah ini pulalah yang menjadi titik pangkal penyebab Ibu Kawi tertarik dan ingin menjadi umat Buddha.

Ibu Kawi sempat berkonsultasi dengan paranormal untuk mencari tahu keadaan putra-putranya setelah meninggal dan dari hasil pembicaraan dengan paranormal, diketahui bahwa putra-putranya 'mengaduh' bahwa jalan mereka gelap. Mereka merasa kedinginan serta kehausan. Ibu Kawi merasa sedih sekali dan tidak tahu harus berbuat bagaimana, padahal Ibu Kawi sudah menyelenggarakan upacara kremasi (secara non Buddhis, red) selama 49 hari berturut-turut.

Ibu Kawi kemudian bertemu dengan Alm. Romo Hadi Sumarto dan bertanya tentang doa untuk putranya. Dari sinilah, Ibu Kawi memutuskan untuk menjadi umat Buddhis, dan akhirnya diwisudhi oleh Bhante Suryabhumi dengan nama Niraja Dewi pada tanggal 28 Maret 1993 di Vihara Buddha Prabha Yogyakarta. Sejak itu, Ibu Kawi selalu membaca paritta: pagi, siang dan sore tanpa henti. Baru setelah itu, putra-putranya merasa agak 'terang'.

Musibah lainnya terjadi ketika Ibu Kawi pernah tertimpa kecelakaan sebanyak dua kali. Pertama kalinya di tahun 1999, Ibu Kawi mengalami kaki patah akibat Romo Kawi menyetir mobil dalam keadaan mengantuk di daerah Desa

Candi. Waktu itu dirawat di RS Panti Rapih Jogja dan banyak anak-anak GMCBP yang menjaga Ibu Kawi, yaitu ketika angkatan Ko Wagiman, dll. Kedua, kecelakaan ketika membawa air pada tahun 2003 dan dirawat di RS yang sama, namun tidak banyak muda-mudi GMCBP yang mengetahui kejadian tersebut.

Setelah mengenal ajaran dharma dan menjadi umat Buddha, Ibu Kawi merasakan banyak sekali manfaat-manfaat yang diperolehnya. Antara lain yang diterapkan dalam usaha toko serba ada (toko kelontong) yang dikelola Ibu Kawi. Setelah mengenal dharma, toko tidak lagi menjual racun tikus dan lem lalat, serta barang-barang lain yang sejenis.

Tidak mau kalah dengan generasi yang muda-muda, Ibu Kawi malah semakin bersemangat untuk mempraktekkan dharma, bahkan usaha toko hanya dianggap sebagai selingan belaka. Sungguh merupakan panutan yang luar biasa baik generasi muda sekarang ini. Beliau juga rajin melakukan pembinaan umat Buddha di daerah Gunung Kidul, terutama kaum wanita. Selain itu, bantuan dan dukungan luar biasa juga nampak ketika diselenggarakan kegiatan Sarasehan & Temu Karya Jawa dan Kalimantan Sekber PMVBI di Wihara Jina Dharma Sradha pada bulan Desember 2003 silam. Panitia pelaksana dari Jogja banyak berkonsultasi dengan Ibu Kawi mengenai keadaan lapangan di Wonosari.

Dalam beberapa kali kebaktian di daerah Panggang, Ibu Kawi selalu menanyakan di mana kaum ibu kepada bapak-bapak dan anak-anak kecil yang mengikuti kebaktian. Menurut beliau, adalah sangat penting sekali untuk ibu-ibu untuk memperkuat dharmanya agar dapat menjadi keluarga Buddhis yang sebenarnya, karena kaum ibu (wanita) memegang peranan penting di dalam mengatur sebuah rumah tangga. Ibu Kawi juga selalu berusaha mendidik umat Buddha di desa, mulai dari hal-hal kecil seperti menjaga dan merawat wihara serta memperhatikan kebersihan apabila hendak melakukan persembahan.

Tambahan lagi, Ibu Kawi sangat senang ketika pada pertengahan tahun 2004 yang lalu, Bhante Sasana Bodhi berkenan untuk menetap di Wihara Jina Dharma Sradha, Siraman, Wonosari; wihara yang selama ini selalu dijaga dan dirawat oleh Ibu Kawi bersama dengan Romo Kawi. Keduanyalah yang mengembangkan bangunan wihara yang dulunya cuma satu, yang kemudian ditambah dengan baktisala, kuti, dan dapur. Dengan penuh ketulusan, keduanya jugalah yang selalu memasok keperluan wihara, seperti dupa, lilin, minyak, dll.

Sambil tetap melakukan pembinaan dengan berkeliling ke daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jogja, Bhante Sasana Bodhi memutuskan untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengembangkan

wihara tersebut. Usaha yang telah dilakukan antara lain penyelenggaraan peringatan hari-hari suci yang antara lain telah berhasil dilaksanakan, yaitu Ulambana, Kathina, dan Magha Puja di tahun 2004 dan awal 2005. Selain itu, areal lahan yang cukup luas juga didayagunakan dengan penanaman pohon-pohon, tanaman hias, dan yang terakhir adalah penanaman cabe rawit. Besar harapan Ibu Kawi agar umat Buddha di daerah Gunung Kidul dapat bertambah, baik dalam hal kuantitas dan kualitas.

Kini dalam usia yang sudah cukup tua, setiap bangun pagi, Ibu Kawi merasa besok pagi mau 'pulang', sehingga hari ini sebisa mungkin tidak berbuat jahat dan menambah kebajikan. Almarhum Bhante Jinaphalo pernah meramalkan bahwa di dalam keluarga Ibu Kawi akan banyak Buddhisnya, tapi waktunya masih sangat jauh sekali, seperti 'sungai yang tak bertepi'. [Joly]

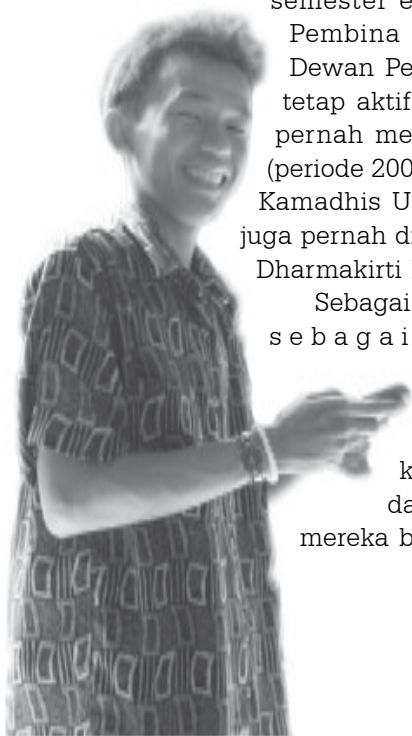
Mahendra Kesumah

Siapa yang tidak kenal dengan Mahendra Kesumah, satu-satunya calon ketua umum GMCBP yang sekarang telah menjabat sebagai Ketua Umum GMCBP. Ia lahir dan dibesarkan di Palembang pada tanggal 16 September 1984. Di daerah asalnya, teman kita tinggal di Jl. Dr. M. Isa No. 228, Palembang.

Cowok yang masih kuliah di Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada semester enam ini pernah menjabat sebagai Sekretaris Ikatan Pembina Gelanggang Anak-anak Buddhis Indonesia (IPGABI), Dewan Perwakilan Daerah Sumatera Selatan. Sampai di Jogja, ia tetap aktif di organisasi Buddhis, terutama di Kamadhis UGM. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Dharma dan Pendidikan (periode 2004-2004), hingga akhirnya menjabat sebagai Ketua Umum Kamadhis UGM (periode 2004-2005). Kegiatan-kegiatan kepanitiaan juga pernah dilakoninya sejak masih di Persaudaraan Pemuda Buddhis Dharmakirti hingga GMCBP dan Kamadhis UGM.

Sebagai Ketua Umum GMCBP, ia memiliki visi menjadikan GMCBP sebagai tempat penyebaran Buddha Dharma di Indonesia.

Visinya ini didukung oleh alasan karena kebanyakan muda-mudi GMCBP adalah mahasiswa yang setelah menyelesaikan studinya, akan meninggalkan Jogja (baik ke daerah asalnya maupun ke daerah lain), dan mereka dapat mengembangkan Buddha Dharma di daerah dimana mereka berada sehingga Buddha Dharma tersebar luas.



Menjadikan GMCBP sebagai ladang untuk belajar dan praktek dharma merupakan misi utama dari Ketua Umum kita kali ini. Ia berpendapat bahwa *belajar* dharma adalah hal pertama, kemudian baru praktek sehingga kita dapat memperoleh hasil dari praktek dharma. Ia tidak begitu setuju dengan pendapat kebanyakan orang bahwa kita tidak perlu banyak-banyak belajar teori-teori dharma, yang penting berbuat baik itu sudah cukup; karena baginya hal itu kurang baik. Kita harus belajar dahulu apakah yang kita lakukan betul-betul hal yang baik dan benar, dan bagaimana kita yakin yang kita lakukan itu betul-betul baik sesuai Buddha Dharma. Teman kita ini memang senang belajar dharma, jadi kalau ada yang ingin bertukar pendapat tentang dharam atau sekedar ingin mengenal pribadinya lebih jauh, ia dapat dihubungi di Jl. Pogung Dalangan SIA XVI/XI/8 Jogja.

Cowok yang kesehariannya selalu terlihat bersemangat ini memiliki usaha yang mulia, yaitu mengajak muda-mudi GMCBP untuk belajar dharma, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana praktek dharma yang benar. Ada bermacam-macam cara yang dapat dilakukan, antara lain dengan diskusi, ceramah, seminar, dsb. Ia juga menginginkan semangat dan kebersamaan di dalam GMCBP, sehingga GMCBP dapat menjadi organisasi kepemudaan Buddhis yang sesungguhnya. Demikianlah cita-citanya yang mulia. Semoga apa yang ia cita-citakan dapat terlaksana, tentunya dengan dukungan dari teman-teman pengurus dan anggota GMCBP. [Jenny]

Laporan Keuangan Program Beasiswa Kalyana Putra (Februari 2005 – April 2005)

Saldo Awal	Rp 8.279.628	Pengeluaran :	
		Biaya Adm Tabungan	Rp 19.893
Pemasukan :		Biaya Beasiswa	Rp 7.937.500
Dana dari Donatur	Rp 1.000.000	Biaya Lain-lain	Rp 129.100 +
Pendapatan Bunga	Rp 45.651	<i>Total Pengeluaran</i>	Rp 8.086.493
Pendapatan Baksos	Rp 247.335		
Pendapatan Parcel Buah	Rp 4.000.555 +	Saldo Akhir	Rp 5.486.676
<i>Total Pendapatan</i>	Rp 5.293.541		

Jumlah Anak Asuh Kalyana Putra

Panggang	: 29 orang
Semin	: 8 orang
Ampel	: 15 orang

Bila anda ingin berdana,
dapat mengirimkan wesel ke alamat:
Pengurus Kalyana Putra
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigdjen Katamsno No.3
Yogyakarta 55121

Atau dana Anda dapat ditransfer ke rekening BCA
Atas nama : Devi Natalia / Tonny S
No rekening : 4560601986

Pada hari Kamis, tanggal 14 April 2005, bertempat di bhaktisala atas Vihara Buddha Prabha, digelar acara pelantikan pengurus baru Kalyana Putra, dengan ketua baru Sdri. Sri Linda Sartika. Para pengurus ini dilantik oleh Ketua Sekber PMVBI DIY, Sdr. Rudyanto Momo dengan disaksikan oleh Ketua Kalyana Putra yang dahulu, Sdr. Abun Sandi. Sdri. Linda adalah mantan sekretaris KP pada waktu kepengurusan Sdr. Abun Sandi, yang sekarang kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2003. Kepengurusan kali ini memiliki fokus untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan kepada anak-anak KP di daerah Panggang. Selain itu, kepengurusan ini juga berkeinginan untuk menambah anak asuh di daerah-daerah lainnya di Provinsi DIY.

Tidak lama setelah dilantik, kepengurusan baru ini sudah mulai bekerja antara lain kunjungan rutin untuk pertama kalinya pada hari Minggu tanggal 23 April 2005, dan yang kedua pada Minggu, 8 Mei. Dalam dua kali kunjungan ini, sudah mulai dilaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan murid-murid sekolah, antara lain dengan mencari bahan-bahan untuk mengajar anak-anak tersebut. Selain itu juga membuat kurikulum pengajaran dan soal-soal yang diberikan kepada anak-anak tersebut. Diharapkan dengan demikian, kunjungan rutin setiap 3 minggu sekali ini dapat lebih efektif dan bermanfaat.

Dalam waktu dekat ini, pengurus KP ini berencana untuk melakukan usaha pencarian dana melalui pembukaan stan serta promosi KP melalui pembagian VCD gratis pada saat Waisak di Candi Sewu nanti. Selain itu, kepengurusan ini juga akan memberikan kesempatan kepada para donatur yang hendak menjadi orang tua asuh dengan cara memberikan informasi anak-anak di desa-desa yang membutuhkan bantuan para donatur. Penawaran ini akan dilaksanakan dalam bentuk sistem per paket, dengan perincian sebagai berikut: anak SD Rp. 50.000, anak SMP Rp. 100.000, SMU Rp. 150.000 dan SMK Rp150.000 per bulan. Bagi yang berminat dapat langsung menghubungi para pengurus yang tercantum di bawah ini:

Sri Linda Sartika	0813 2836 2422
Linda Melani	0852 2823 7379
Liany	0813 2879 4522

Susunan Pengurus Lengkap

Program Beasiswa Kalyana Putra periode 2005-2006

Ketua Umum	: Sri Linda Sartika
Sekretaris	: Liany
Bendahara Umum	: Linda Meilani
Bendahara Tabsos	: Erik Wardi
Kabid Operasional	: Tomy Indra
Staf	: Parjianto
Kabid Pendidikan	: Metta
Staf	: Abun Sandi, Benny, Julifin, Budi Salim, Renni Herlina



Menuju berakhirnya kepengurusan Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) XXI periode 2004-2005 diadakan serangkaian kegiatan hingga terbentuknya kepengurusan yang baru. Rangkaian kegiatan tersebut adalah Pemilihan Ketua Umum GMCBP ke-22, Perlombaan dan Seminar dalam rangka HUT GMCBP, Perayaan HUT GMCBP, dan Rapat Anggota dalam rangka mendengar laporan pertanggungjawaban Ketua Umum GMCBP ke-21 dan Tim Pemilihan Ketua Umum (TPKU) serta serah terima jabatan.

Pada hari Minggu, 3 April 2005, seharusnya adalah momen untuk kampanye lisan dan pemilihan Ketua Umum GMCBP, namun karena hanya ada calon tunggal, yaitu Sdr. Mahendra, maka tidak perlu diadakan lagi pemilihan Ketua Umum, sehingga Sdr. Mahendra secara otomatis langsung terpilih menjadi Ketua Umum GMCBP periode 22 dan beberapa hari sebelumnya, kampanye tertulis hanya diisi oleh calon tunggal tersebut.

Dalam rangka HUT GMCBP ke-21, panitia mengadakan serangkaian acara untuk menyambutnya. Pada hari Minggu tanggal 3 April 2005 diadakan perlombaan yaitu, lomba pukul air dengan mata tertutup, lomba makan bakso pedas, dan lomba pergi ke pesta. Kegiatan ini dengan antusias diikuti oleh para anggota dan pengurus GMCBP. Selain itu, juga diadakan perlombaan Voli dan basket. Seminar dengan tema "Mencari Permata Dharma melalui Organisasi Buddhis" juga diadakan untuk menyambut HUT GMCBP ke-21. Seminar yang diadakan tanggal 10 April 2005 ini dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama diisi oleh anggota Sangha, Bhante Sasana Bodhi dan sesi kedua diisi oleh alumni GMCBP, Amin Untario. Setelah seminar selesai, diadakan perayaan HUT GMCBP yang diisi oleh berbagai acara, antara lain tarian pembuka, nyanyian bersama oleh panitia, kuis, serta penyerahan hadiah kepada pemenang lomba.

Rapat anggota yang direncanakan diadakan tanggal 1 Mei 2005 batal karena anggota yang hadir tidak memenuhi kuorum dan diganti tanggal 8 Mei 2005. Laporan pertanggung-jawaban yang disampaikan Ketua Umum GMCBP ke-21, Rudyanto diterima secara mufakat oleh para anggota. Demikian pula, laporan pertanggungjawaban TPKU diterima para anggota, yang sebelumnya sempat dipertanyakan kinerja TPKU yang cuma menghasilkan 1 orang calon. Rapat anggota diakhiri dengan serah terima jabatan dari Rudyanto kepada Mahendra Kesuma. Selamat mengemban tugas Dharma yang mulia! [red.]



A Wanderer, are You?



Many people come here for many reasons. Most of whom I know come to study, and usually are recommended or even supported. I was not recommended, much less supported, yet I came. There was a great impulse, a huge unbearable

desire to walk out from the place where one is born and raised. A blind impulse that would later become so clear and bright by what I later find out here, as if I have been searching for something unknown for so long and suddenly everything is diamond clear. Like a wanderer determined to walk through the thick black jungle, yet somehow is sure that there is a destination somewhere sometime, waiting for the elements to meet with each other. Even though sometimes there will be some unsuspected turbulences, but the impulse is forceful.

A great force can lead someone to the places and times she didn't even dreamed of before, yet the places and the moment felt like something she has known all the time. At one point, the wanderer arrived at a certain site inside the jungle. At the beginning it felt a little awkward and strange to learn about education, but it turned out to be quite challenging and useful.

While studying, one can also learn a lot from the environment. The atmosphere in this new environment in some aspects is totally different with the one back home. The culture is rich, the people are friendly and the life is more or less peaceful in general. People don't rush in everything, especially the things that are commonly believed to bring happiness yet they will only lead to unsatisfactory. Besides environment, books have long accepted to be the source of great insights. Therefore, one needs to stop by at books, to have a look at the wide world beyond all boundaries. Among the massive references available, books of true knowledge should be given more investments.

There were times when I was beginning to get involved in the community inside the jungle. I started out like everybody else. I wanted to see and try new things, and in order to do that one should open the heart big enough. By then, things started to come and events started to happen, leaving scratches of notes, like making a book. Just like pushing a button and everything runs automatically and so the books start to get printed. Of course you don't count everything on the machine and this is when you pour your heart into it.

Making books is like serving a forth coming guest. We must honor the guest for he will come soon and not serving him will be disgraceful. But in serving guests, we couldn't possibly satisfy all sides for we will lose ourselves in trying to do that. We could try to give all the best we have but you don't need to push so hard as to satisfy everybody because it is not the main question in making books.

When someone opens the heart, one can surely meet many people and go to many places. The bigger the heart the more people and places to be hold, for it will train the heart to be unlimited. By having an unlimited heart, one needs not to be afraid to walk a long journey into the thick and wild jungle. By the time the heart can hold the entire iunale. the wanderer is not even a wanderer anymore.[

Turut Berduka Cita



Segenap redaksi Majalah Dharma Prabha menyatakan turut berduka cita atas wafatnya

Sri Paus John Paulus Johannes II
Pemimpin umat Katolik sedunia

Turut mengucapkan:
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Vihara Buddha Prabha



Sabbe Sankhara Anicca

Turut berduka cita atas korban bencana gempa bumi di Nias, 28 Maret 2005. Semoga para korban terlahir kembali dengan kehidupan yang lebih baik.

*Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal.
Apabila dengan kebijaksanaan, orang dapat melihat
hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan.
Inilah jalan yang membawa pada kesucian.
(Dhammapada XX, 277)*



Latihan Teknik Peliputan—Peserta sedang mewawancarai pedagang VCD di Pasar Kopro untuk belajar membuat liputan berita (13/04/05).

Pelatihan Jurnalistik Nasional

'Mengasah Wawasan Jurnalistik Di Lingkungan Buddhis', itulah tema yang diangkat pada pelatihan jurnalistik nasional yang diadakan oleh Ikatan Pengelola Media Komunikasi Buddhis (IPMKBI) Sekber PMVBI di Vihara Ekayana Grha, Jakarta pada tanggal 11-13 April 2005. Pelatihan ini diikuti oleh 27 peserta dari 8 provinsi, yaitu D.I.Yogyakarta, Jakarta, Jateng, Jabar, Bali, Sumbar, dan Lampung. Kegiatan ini dibuka langsung secara resmi oleh Sangha Agung Indonesia yang diwakili oleh Biku Sumanggalo. Pada acara pembukaan, Sekjend Sekber PMVBI, Hendwi Wijaya tidak dapat hadir karena menghadiri Rakernas MBI. Beliau diwakili oleh Wasekjend I, Yadi. Pelatihan ini diisi oleh para pakar

jurnalistik, yaitu Marga Singgih, Hery Soba-wartawan Suara Pembaharuan, Iwan Ong dan Vincentyas-wartawan Kompas. Pelatihan ini lebih banyak dibagi pengalaman pribadi dari pembicara tentang profesinya. Sebelum sesi terakhir, para peserta disuruh membuat berita dengan terjun langsung ke Pasar Kopro untuk melakukan wawancara guna mempraktekkan teknik peliputan berita. Pada akhir kegiatan ini, peserta disuruh membuat buletin yang berisi tentang berita kegiatan ini, artikel dharma, artikel media komunikasi, dan liputan khusus ke Museum Gajah. Sebenarnya kunjungan ke Museum Gajah tersebut merupakan pengganti dari batalnya kunjungan ke Kompas karena waktu pelaksanaan kegiatan ini bertepatan dengan hari libur. Hanya sedikit teori menulis yang dapat diperoleh dari pelatihan ini, apalagi teori *editing* dan *layout* yang sebenarnya sangat diharapkan peserta dapat dipelajari melalui pelatihan ini. Hal ini terlihat sekali sewaktu penyusunan buletin masing-masing kelompok. 'Oleh karena itu, sangat diharapkan pada pelatihan berikutnya lebih banyak ilmu jurnalistik yang dapat diperoleh,' kata salah seorang peserta. [red.]

Dharmayatra ke Candi-Candi Buddhis di Jogja bersama Bhikkhu Sasana Bodhi,

Bidang Vidyaka GMCBP kembali melaksanakan program kerja yaitu menggelar acara dharmayatra sehari ke candi-candi Buddhis yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara ini dilaksanakan bertepatan dengan hari Minggu, tanggal 20 Maret 2005, yang dibimbing langsung oleh Pembina Sangha Agung Indonesia (Sagin) Sub Wilayah Provinsi DIY, yaitu YM. Bhikkhu Sasana Bodhi. Dharmayatra kali ini meliputi 7 candi yaitu Candi Sari, Candi Sewu, Candi Lumbung, Candi Buhrah, Candi Plaosan, Candi Ratu Boko dan Candi Kalasan.

Kegiatan ini diikuti oleh 35 orang peserta, sebagian besar pengurus dan anggota GMCBP, dan selebihnya adalah para umat yang biasa mengunjungi Vihara Buddha Prabha. Kegiatan ini sekaligus dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun (HUT) GMCBP yang jatuh pada tanggal 8 April. [Irwan]

Retret “Kelahiran Manusia yang Berharga” Bersama Suhu Bhadra Ruci di Kaliurang, 24-27 Maret 2005

Pada tanggal 24-27 Maret 2005 bertempat di Wisma Sejahtera 3 Kaliurang, Yogyakarta diadakan retret Buddhis dengan topik “Kelahiran Manusia yang Berharga”. Retret ini dibimbing oleh Suhu Bhadra Ruci. Selama kurang lebih 4 hari 3 malam, sebanyak 79 orang peserta mengikuti *teaching* yang diselingi dengan meditasi/perenungan. *Teaching* dari Suhu Bhadra Ruci baru dilakukan pada hari kedua dan ketiga (25-26 Maret) yang kemudian diakhiri dengan meditasi untuk merenungkan makna dari kemuliaan kelahiran sebagai manusia. Pada hari terakhir,

Memberikan Penjelasan—Bhante Sasana Bodhi sedang menjelaskan fungsi Candi Sari kepada para peserta dharmayatra (10/03/05).

Suhu melakukan *review* dari hasil *teaching* sebelumnya dan melakukan diskusi dengan para peserta yang banyak bertanya tentang karma. Gaya mengajar yang begitu unik dan interaktif dari Suhu ternyata mengundang rasa penasaran dari para peserta yang hampir semuanya mahasiswa, sehingga selama *teaching* sejak awal hingga selesai selalu saja ada pertanyaan yang ingin diajukan, meskipun ada pertanyaan yang tidak ada kaitannya dengan topik retret ini. Selama *teaching*, Suhu juga mengingatkan para peserta akan pentingnya bersikap dewasa, yaitu jika ada suatu kasus atau masalah kita seharusnya berpikir dengan menggunakan logika untuk kemudian dianalisis dan bukan hanya berdasarkan emosi atau kepercayaan semata. [Hendri]



Memberikan Ceramah—Suhu Badraruci sedang memberikan *teaching* Kelahiran Manusia yang Berharga pada retreat di Wisma Sejahtera 3, Kaliurang (26/03/05).

Peringatan HUT Kongco Hiang Thian Siang Tee



Menyerahkan Patung Kong Co— Patung Kong Co Kelenteng Gondomanan diserahkan untuk dibawa ke Welahan (08/03/05).

Dalam rangka HUT Kongco Hiang Thian Siang Tee (Dewa Utara) yang jatuh pada tanggal 10 April 2005, Kelenteng Hian Thian Siang Tee mengundang sejumlah besar kelenteng-kelenteng yang ada yang ada di pulau Jawa untuk turut memperingati ulang tahun dewa utara tersebut. Kelenteng Hian Thian Siang Tee yang berada di jalan Gang Pinggir no.4, Welahan, Jepara ini merupakan pusatnya dewa utara. Kegiatan ini diadakan setiap tahunnya. Dalam kesempatan ini, Vihara Buddha Prabha (Kelenteng Gondomanan—red.) turut diundang untuk mengikuti rangkaian acara peringatan HUT dewa tersebut. Setiap rombongan kelenteng membawa patung dewanya masing-masing yang diletakkan di atas tandu dan diiringi oleh Samsi. Rombongan Vihara Buddha

Prabha berangkat pada tanggal 8 April dengan melakukan serangkaian upacara sebelumnya. Keesokkannya, 9 April, setiap rombongan melakukan upacara sembahyang dan kemudian melakukan arak-arakan membawa patung dewanya masing-masing dengan tandu mengelilingi jalan-jalan kecil di sekitar Kelenteng Hian Thian Siang Tee dan meletakkannya di Kelenteng Hok Tek Ceng Sin. Kegiatan ini dihadiri oleh ribuan umat yang dengan begitu antusias mengikuti peringatan ini. Mereka merupakan para penganut kepercayaan tradisi yang begitu kuat. Mereka berebut untuk menyetuh patung dewa tersebut karena menurut mereka hal tersebut akan membawa berkah dan rejeki.[red.]

Penanaman Sejuta Pohon oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di D.I. Yogyakarta



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia langsung turun ke lapangan untuk menanam bibit-bibit tersebut.[red]

Pada tanggal 27 Februari 2005, Dharma Prabha mengadakan pemilihan pemimpin redaksi yang baru. Acara ini diawali dengan presentasi yang bertujuan menarik calon redaksi baru. Sayangnya tidak banyak yang hadir pada kebaktian Minggu pada saat itu, sehingga presentasi belum dapat menjangkau *target audience* yang diharapkan.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pengajuan calon pemimpin redaksi, yaitu Julifin yang kemudian diterima semua pihak. Sebelum diterima, para redaksi lama sempat mengajukan beberapa pertanyaan kepada calon pemimpin redaksi yang baru ini.

Julifin telah ikut berkarya di Dharma Prabha sebagai editor selama 7 edisi terakhir dari Agustus 2003 hingga Februari 2005 bersama pemimpin redaksi yang lama. Pada sesi terakhir, Julifin juga meminta kesediaan beberapa redaksi lama untuk tetap membantunya, ditambah dengan beberapa muka baru yang mewarnai kepengurusan ini. Selain itu, redaksi juga berkesempatan memberikan penghargaan kepada beberapa senior yang selama ini selalu mendampingi redaksi, antara lain Melia Angelita Jaya, Lim, Yanto Masyap, dan Anton.

Pada kesempatan lainnya, sebagai rasa ucapan terima kasih kepada para donatur tetap, pada bulan Maret yang lalu, redaksi Majalah Dharma Prabha telah mengunjungi beberapa donatur, yaitu Dunia Plastik, Genteng Mutiara, Liman, dan Cahaya Timur Offset untuk memberikan piagam penghargaan berupa ucapan terima kasih serta sedikit kenangan-kenangan. Untuk donatur-donatur lainnya, redaksi berencana akan mengunjunginya dalam waktu dekat ini.

Untuk saat ini, redaksi hanya dapat menjangkau para donatur yang ada di Yogyakarta. Semoga pada kesempatan yang akan datang, redaksi dapat mengunjungi donatur yang ada di luar Yogyakarta. Segenap redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada para donatur yang telah sangat membantu dalam penyebaran Dharma melalui media cetak ini. Kami akan memberikan yang terbaik bagi penyebaran Dharma melalui media cetak ini. Semoga kita senantiasa berbahagia di dalam Dharma.[red.]



Donatur Edisi 45

Nama	Dana
Alm. Hartono B.S, Yk	Rp 25,000.00
Evy Susanti, Yk	Rp 6,000.00
Aju, Yk	Rp 5,000.00
Wismiati, Yk	Rp 5,000.00
Eddy Susanto, Riau	Rp 20,000.00
Go Ek Kung, Riau	Rp 20,000.00
Ibu Kawi, Wonosari	Rp 100,000.00
Cia Pin, Yk	Rp 100,000.00
Bu Aris, Yk	Rp 20,000.00
Toko Listrik Ananta, Yk	Rp 100,000.00
Liong Soei Tjin	Rp 50,000.00
NN*	Rp 1,215,000.00
NN, Yk	Rp 178,000.00
TYK, Yk	Rp 25,000.00
Yanmar Diesel, Bgn Batu	Rp 100,000.00
Usaha Baru, Bgn Batu	Rp 100,000.00
Mitsubishi Motor, Bgn Batu	Rp 100,000.00
Andreas. K, Cirebon	Rp 50,000.00
Erwin, Medan	Rp 100,000.00
Mei Ling, Lampung	Rp 50,000.00
Alumni GMCBP	Rp 3,000,000.00
Suyandi	Rp 100,000.00
Linda, Jkt	Rp 300,000.00
Tanti, Jkt	Rp 150,000.00
Ratnawati, Jkt	Rp 150,000.00
Total	Rp 6,069,000.00

Laporan Keuangan Edisi 44

Saldo Awal	Rp 24,353,323.68
Pendapatan:	
Dana dari Donatur	Rp 8,075,000.00
Pendapatan Bunga	Rp 356,952.77
Pendapatan Iklan	Rp 960,000.00
Total Pendapatan	Rp 9,391,952.77
Pengeluaran:	
Biaya Administrasi & Pajak	Rp 101,390.55
Biaya Kirim dalam negeri	Rp 2,570,200.00
Biaya Cetak	Rp 5,000,000.00
Biaya Penghargaan kepada Donatur	Rp 550,000.00
Biaya Pembuatan Press Card	Rp 44,000.00
Biaya Pengepakan	Rp 48,250.00
Biaya Transportasi peserta pelatihan	Rp 240,000.00
Biaya Pengiriman Susulan	Rp 113,900.00
Total Pengeluaran	Rp 8,667,740.55
Dana Akhir	Rp 25,077,535.90

Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 45

Biaya administrasi & Pajak	Rp 120,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp 3,000,000.00
Biaya cetak 2000 eksemplar	Rp 7,000,000.00
Biaya Pengepakan	Rp 100,000.00
Kamera digital & utilities-nya	Rp 3,300,000.00
Total	Rp13,520,000.00

NN adalah gabungan donatur tanpa diketahui identitas donatur.*

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan nama, alamat, ataupun nama donatur yang lupa tercantum di atas



Hari demi hari t'lah kita lalui....
Apa kita sadar yang t'lah dilakukan saat melalui hari-hari itu?
Bila sang waktu berlalu,
Apa yang akan terjadi?
Apakah kita akan tahu?

Oh Manusia, Sadarilah Keberuntunganmu

Oleh : Merita

Sejak terlahir sebagai manusia
Seiring waktu berlalu
Kita pun menjadi tua
Mendapat sakit adalah hal yang pasti
Dan kematian pun pasti
Lahir.....tua.....sakit.....mati.....
Apa ini akan berlangsung terus?
Kapan ini berakhir?

Kematian adalah pasti
Namun kapan kematian itu datang?
Siapapun tak bisa menghindarinya
Di manapun kita berada
Kematian pasti akan datang
Apa kita sudah siap menghadapinya?

Coba renungkan,
Apa yang telah kita lakukan setiap hari?
Apakah itu dapat menjauhkan kita dari kematian?

Saat ini, bencana terjadi di mana-mana
Ratusan, ribuan bahkan puluhan ribu korban
Siapa yang bisa menghindarinya?

Terlahir sebagai manusia,
Yang bertemu dengan Dharma
Merupakan suatu kesempatan yang sangat berharga bagi kita
Untuk membebaskan diri dari samsara

Hanya di sini,
Di alam manusia
Bila kita tak memanfaatkan keberuntungan ini
Bagaimana keberuntungan sempurna itu akan terjadi?

Dalam Penantiaku...

Oleh : Jenny

Kenapa Willi belum sampai-sampai juga ya? Bukankah seharusnya dia sudah lama sampai? Kenapa dia gak menelepon aku? Apakah terjadi sesuatu dengan dia? Lalu aku harus bagaimana? Haruskah aku menunggu dalam ketidakpastian? Setelah lama menunggu, akhirnya aku menghidupkan TV dan duduk sendiri. Alangkah kagetnya aku ketika mendengar berita pesawat Garuda yang berangkat dari Surabaya ke Jakarta pukul 14.00 mengalami kecelakaan. Bukankah itu pesawat yang Willi tumpangi? Ya ampun.....kenapa semua ini harus terjadi?

Kulihat nama-nama penumpang satu per satu, ternyata nama Willi ada..... Tanpa terasa air mataku menetes perlahan dan akhirnya aku menangis. Tiba-tiba Mama keluar dari kamar dan menghampiriku. Setelah kuceritakan semuanya, akhirnya Mama menghiburku dan membawa aku ke kamar.

"Sudahlah.....jangan menangis lagi. Segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah Anicca." Itulah kata-kata terakhir dari Mama yang masih kuingat sebelum ia meninggalkanku sendiri. Dalam kesendirianku, aku teringat saat-saat bersama Willi. Aku mengenalnya setahun yang lalu ketika aku melanjutkan studi di Paris. Saat itu aku sedang berada di taman bunga, melihat bunga-bunga yang indah sambil duduk sendiri.

Tiba-tiba ada seorang pria yang menghampiri dan bertanya, "Apakah saat ini anda merasa bahagia?"

Aku bertanya-tanya dalam hati, sepertinya aku pernah melihat dia tapi di mana ya? Pertanyaannya tidak aku jawab, kemudian dia mengulurkan tangan dan menyebut namanya William. Akhirnya kami ngobrol berdua sambil berjalan di taman.

Tak kusangka ia berpikiran sama denganku. Dia bilang kalau dia pernah melihat aku dan dia merasa telah lama mengenal aku. Ternyata hari itu adalah hari pertama dan terakhir aku bertemu dia di Paris. Kami sama-sama tidak menanyakan alamat masing-masing, hanya sekedar ngobrol.

Akhirnya waktu berlalu seiring dengan berakhirnya studiku. Aku kembali ke Indonesia tepatnya di Yogyakarta, tempat kelahiranku. Dari Paris menuju Jakarta, saat berada di bandara aku merasa lapar dan pergi meninggalkan bandara untuk makan siang di luar. Ketika berjalan, tanpa sengaja aku menubruk seorang pria dan kami saling berpandangan. "Ternyata kau!" Kata-kata itu begitu saja keluar dari mulutku.



Willi kelihatan senang sekali bertemu dengan aku. Kemudian dia menawari makan siang bersama dengannya. Sejak bertemu dengannya untuk yang kedua kalinya, hubungan kami menjadi akrab. Willi sering ke Yogya untuk menemuiku.

Hari itu adalah hari Sabtu, saat Willi berlibur ke Yogya. Dia minta aku menemaninya jalan-jalan. Akhirnya kami pergi ke Candi Borobudur dan beberapa candi lainnya. Terakhir kami pergi ke Candi Prambanan. Mulanya aku menolak saat Willi memutuskan ke Candi Prambanan, tapi....aku tidak punya alasan yang kuat untuk menolaknya.

“Pasangan pria dan wanita yang berkunjung ke candi ini akan putus di tengah jalan.” Aku kaget sekali mendengar Willi berkata begitu, sepertinya dia tahu apa yang aku pikirkan. Tanpa sengaja aku berkata, “Itu kan hanya mitos.” Kami pun tertawa.

Ternyata hari itu adalah hari terakhir aku bertemu dengan Willi. Apakah mitos itu benar-benar terjadi? Apakah ini adalah kutukan? Setelah lama mengenang masa lalu akhirnya aku tertidur. Tiba-tiba aku mendengar suara memanggilku perlahan.... “Tia.....” Betapa kaget dan senangnya aku ketika melihatnya.

“Willi,.....kaukah itu? Kau tidak apa-apa?” Willi menganggu kepala. Akhirnya aku bangun dari tidurku. “Jangan tinggalkan aku....., aku nggak sanggup lagi berpisah darimu.....” Lalu aku bertanya, “Kenapa kamu bisa selamat dari kecelakaan itu?”

Willi berkata dengan perlahan, “Saat di bandara menunggu keberangkatan tiba-tiba Mama meneleponku. Mama minta aku menunda keberangkatan beberapa jam karena Papaku terkena serangan jantung.”

Akhirnya aku dan dia langsung menuju ke rumah sakit. Dan dalam perjalanan, tiba-tiba Willi berkata lagi, “Gimana? Kutukannya meleset kan?” Akhirnya kami sama-sama tertawa.

Selamat Berbahagia

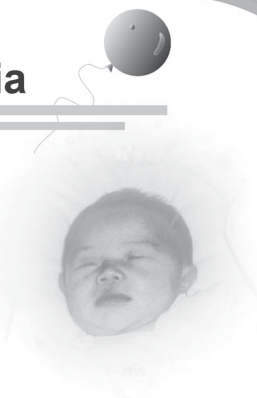
Selamat atas kelahiran

Livia Prima Tanujaya

cucu ke-6 dari

Ibu Ina Sulistiyowati

(Ketua Vihara Buddha Prabha)



Edisi 46

Agustus 2005

Dunia Lain

Beberapa tahun terakhir ini, acara televisi yang mengangkat tema horror, mistis, gaib, dunia lain, dan sejenisnya makin bermunculan dengan semakin diminati oleh para penonton yang terlihat dari tingginya *rating* acara tersebut. Ada pendapat yang menyatakan untuk membatasi jam tayang acara tersebut karena isi acara tersebut menggambarkan sesuatu yang tidak baik untuk ditonton terutama bagi anak-anak. Acara ini juga ada yang menyajikan berupa “uji nyali” terhadap keberanian seseorang dalam menghadapi makhluk halus.

Di samping itu, berbagai bencana alam menimpa negeri kita secara terus-menerus. Banyak korban yang meninggal karena peristiwa tersebut. Bagaimana kita memandang semua itu?

Untuk itu, kami mengangkat tema **DUNIA LAIN** untuk edisi 46 akan datang. Edisi ini mengupas bagaimana perspektif agama Buddha terhadap berbagai tayangan misteri di televisi, khususnya uji nyali yang melibatkan kontak antara manusia dengan makhluk halus. Bagaimana perspektif agama Buddha terhadap kematian juga akan disajikan secara lengkap.

*Bagi pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekan kepada bendahara dp Eka (081328033360).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Joly (0813 2880 8190) dan Julifin (0818 0272 6086).*

Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086

Toko

Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta



Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

Menyewakan:

- ▶ VCD
- ▶ DVD
- ▶ SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)

Sejuta Pelita Sejuta Harapan

Borobudur
23 Juli 2005

50th
MBI
MAJELIS BUDDHAYANA INDONESIA

DDA BERSAMA DEMI KESELAMATAN BANGSA DAN NEGARA
DEDIKASI BENIH KEBAJIKAN UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

PERAYAAN ASADHA 2549 BE
PERAYAAN HARI SUCI BODHISATTWA WELAS ASIH AGUNG - KUAN YIN PHU SA
PROSESI PENYALAAAN SATU JUTA PELITA
PRADAKSINA MENGELILINGI CANDI BOROBUDUR

Acara

Diselenggarakan oleh:



SANGHA AGUNG INDONESIA

Dicetak oleh PT. Raster Indah - Jakarta



Informasi dan Pendaftaran Pemasangan Pelita:
Sekretariat Panitia "Sejuta Pelita Sejuta Harapan"
Jln. Ir. H. Juanda No. 5 Bandung - 40116
Telp. 022 - 70808896 Fax. 022 - 70777968
e-mail: sejutapelita@yahoo.com

Rekening:

Majelis Buddhayana Indonesia
Bank Mandiri Cabang Mangga Dua
No. Rek. 115.00980.79645

Yayasan Pemuda Buddhayana
BCA KCP Merdeka Mas
No. Rek. 882.0122888

Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

Memperkokoh dan Memperluas Mawson Buddhis

No. 45/Mei/2005

PERANGKO BERLANGGANAN

IZIN NO.03/PRKB/YK/0104

YOGYAKARTA 55000

Kepada Yth.

Alamat Redaksi :
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.

5
DHARMA PRABHA